

**PENGEMBANGAN MODUL SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR
BERBASIS TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

**Oleh
Siti Patmawati**



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

Development Module As A Supplement Supplier Based On Thematic Material To Increase Activity And Learning Results Student's Fifth Grade Of Elementary School

**By
Siti Patmawati**

The purpose of this research and development is to produce teaching materials of modules, to analyze the effectiveness of thematic-based module in elementary school, and to analyze the relationship between application activity of module development with learning result in five grade SDN I Teluk Betung. The method used is the method of research and development, data collection techniques using tests and questionnaires, research sample is the students of class five in SDN 1 Teluk Betung, hypothesis testing using cereal correlation test, the results obtained; (1) This research resulted in the development of thematic-themed module in five grade SDN 1 Teluk Betung students, (2) there is a relationship between the activity of teaching material in the form of thematic-based module with learning result in class five SDN 1 Teluk Betung

Keywords: thematic based, module, effectiveness, activity, and learning result

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR BERBASIS TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

SITI PATMAWATI

Tujuan penelitian dan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar berbentuk modul, menganalisis efektivitas modul berbasis tematik di SD, dan menganalisis hubungan antara aktivitas penerapan pengembangan modul dengan hasil belajar di kelas V SDN I Teluk Betung. Metode yang digunakan adalah *metode research and development*, teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket, sampel penelitian adalah siswa kelas V di SDN 1 Teluk Betung, pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi serial, hasil penelitian diperoleh; (1) penelitian ini menghasilkan produk pengembangan modul berbasis tematik pada siswa kelas V SDN 1 Teluk Betung, (2) terdapat hubungan antara aktivitas penerapan bahan ajar modul berbasis tematik dengan hasil belajar di Kelas V SDN 1 Teluk Betung

Kata Kunci: berbasis tematik, modul, efektivitas, aktivitas, dan hasil belajar

**PENGEMBANGAN MODUL SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR
BERBASIS TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Oleh
SITI PATMAWATI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pasca Sarjana
Program Study Magister Keguruan Guru SD**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN
2017**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR BERBASIS TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Siti Patmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1423053052**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Thoha BS. Jaya, MS.
NIP. 19520831 198103 1 001

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP. 19640106 198803 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan FKIP

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600228 198603 2 002

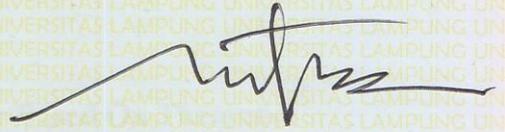
Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. M. Thoha BS. Jaya, MS.**



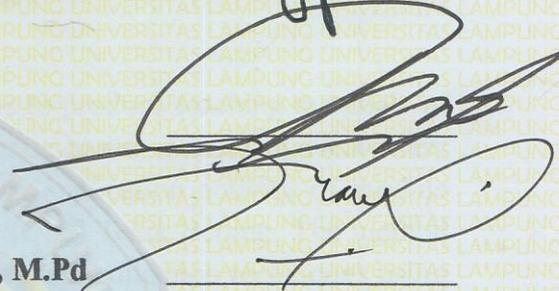
Sekretaris

: **Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.**



Penguji Anggota : **I. Dr. Munaris. M.Pd**

II. Dr. Alben Ambarita, M.Pd



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. H. Muhammad Foad, M.Hum

NIP 19590727 198603 1 003

3. **Direktur Program Pascasarjana**



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530328 198103 1 002

4. **Tanggal Lulus Ujian Tesis: 19 Juni 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“Pengembangan Modul sebagai Suplemen Bahan Ajar Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, Juli 2017

Yang Menyatakan,



SITI PATMAWATI
NPM 1423053052

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis, yaitu Siti Patmawati, lahir di Gunung Terang (Tulang Bawang), Pada tanggal 01 Agustus 1976 dari pasangan Bapak H.Zainuddin Kesuma dan Ibu Hj. Sriyuna. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam, telah memiliki seorang suami yaitu Agus Tra Doni dan dua orang putri. Alamat Penulis di Jalan Imam Bonjol, Gg.Laksana, No. 07 Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 1986 lulus dari SDN 6 Kp.Sawah Lama, SMPS Pahlawan lulus tahun 1989. Pada tahun 1992 lulus dari SMA Negeri Way Halim dan melanjutkan ke D-II PGSD UNILA lulus tahun 2001. Pada tahun 2003 penulis menjadi tenaga honorer di Yayasan Al-Azhar 1 sampai dengan tahun 2005, pada tahun yang sama penulis ditugaskan sebagai PNS, menjadi guru di SD Negeri 1 Teluk Betung. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecintaan dalam dunia pendidikan penulis melanjutkan studi, yaitu pada tahun 2007 telah menyelesaikan program SI pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2015 penulis kembali ke bangku kuliah pada Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unila.

Pada bulan April tahun 2011 penulis mendapat juara pertama lomba guru berprestasi tingkat kecamatan Teluk Betung Selatan, kemudian penulis dikirim dari Kecamatan untuk mengikuti lomba guru berprestasi di tingkat kota Bandar Lampung dan mendapatkan juara ketiga. Dua tahun berturut-turut mengikuti lomba guru berprestasi tahun 2012 dan tahun 2013 dalam lomba yang sama mewakili tingkat kecamatan Teluk Betung Selatan mendapat juara dua dan tiga. Selain itu penulis aktif menjadi juri beberapa lomba baca puisi, dan kegiatan seni lainnya di lingkungan sekolah dasar tempat penulis bekerja, selain itu penulis sebagai guru pendamping membimbing siswa sampai pada perlombaan cerdas cermat tingkat Sekolah Dasar se-Bandar Lampung, dalam rangka merayakan bulan bahasa pada 28 oktober 2008 meraih juara ketiga.

MOTTO

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (Al-Mujadillah:11)”

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua." (Aristoteles)

Keberhasilan tidak datang secara tiba-tiba, tapi karena usaha dan kerja keras. (Siti Patmawati)

KATA PERSEMBAHAN

1. Cinta yang tak pernah hilang, kasih tak pernah pudar, permohonan serta pertolongan yang tak berhenti mengalir dan ampun yang selalu berlimpah pada hamba-Mu yang dhaif ini. Terima kasih Tuhan, Kau telah memudahkan jalan bagiku sehingga aku menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
2. Duka, suka, canda, tangis dan tawa yang menghiasi disetiap perjalanan berangsur terlewati. Pengorbanan, kesabaran, semangat, dan do'a yang tak henti-henti akan cinta, cita dan masa depan dari orang-orang tersayang.
3. Terima kasih ibu dan ayah: Kau telah besarkan aku menjadi seorang anak mandiri dan begitu banyak pengorbanan untuk sebuah harapan dan cita-citaku. Tak mampu aku membalasnya, yang mampu kulakukan hanya ingin slalu membuat kau tetap tertawa dan tersenyum dengan apa yang kulakukan dan hasil yang kuperoleh ini. Karya kecil ini kupersembahkan untukmu yang tercinta dan tersayang.
4. Terima kasih buat suamiku tercinta, kau telah ajarkan aku untuk terus sabar, optimis dan dukungan yang tidak hentinya.

5. Terima kasih untuk dosen selaku orangtua kami diwahana rumah kami dimana kami memperoleh ilmu serta pengalaman yang tidak pernah terlupakan seumur hidup. Karena bimbinganmu kami mampu menyelesaikan karya ini.
6. Terima kasih untuk teman-teman MKGSD yang telah banyak membantu dan almamaterku UNILA.
7. Karya ini tak menghentikan langkah sampai disini, banyak jalan yang harus ditempuh untuk melewati hidup ini. Kesuksesan dan keberhasilan masih samar-samar terenggam dan belum seutuhnya menyatu dengan batang tubuh. Tekad usaha dan pengharapan mesti ditanam dalam hati untuk semangat akan cita dan cinta.

SANWACANA

Dengan menyebut Bismillahirohmanirohim, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis yang berjudul “Pengembangan Modul sebagai Suplemen Bahan Ajar Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Terselesaikan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan, Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang mambantu baik tenaga, pikiran, dan waktu, khususnya Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Ketua Program Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai ahli media pada produk modul yang saya buat, Bapak Dr. M. Thoha BS. Jaya, MS., selaku dosen pembimbing utama dengan penuh kesabaran membimbing dalam penyusunan tesis ini, Bapak Dr. Nurlaksana Eko R , M.Pd, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis dapat terselesaikan, Bapak Dr. Munaris. M.Pd selaku pembahas yang banyak memberikan bimbingan selama pembuatan tesis, Bapak Mulyanto Widodo, M.Pd, selaku ahli materi pada produk

modul yang saya buat, dan pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, selaku Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh pendidikan di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sujarwo, M.S. Direktur program pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.S. Ketua Jurusan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
5. Ibu Hj. Suzanna Arif, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 1 Teluk Betung beserta staff dewan guru dan seluruh siswa-siswi Kelas V SDN 1 Teluk Betung
6. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2015 program Studi Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tidak ada yang dapat disampaikan kecuali do'a yang tulus dan ikhlas semoga ilmu dan amal yang diberikan selama proses bimbingan mendapat pahala oleh Allah SWT. Aamiin. Dan semoga Tesis ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Juni 2017
Penulis

SITI PATMAWATI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	16
H. Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar untuk Modul	16
II. KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. Pengertian Belajar	18
a. Aktivitas Belajar.....	19
b. Hasil Belajar.....	21
2. Teori Belajar	22
3. Prinsip-prinsip Belajar	26
4. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Belajar.....	26
5. Pengembangan Bahan Ajar	27
6. Konsep tentang Modul.....	56
7. Hakikat Tematik	68
B. Penelitian yang Relevan	73
C. Kerangka Pikir Penelitian	77
D. Hipotesis Penelitian	79
III. METODE PENELITIAN	80
A. Wilayah Penelitian	80
B. Desain Penelitian	80
C. Penelitian dan Pengumpulan Data	81
1. Penelitian	81
2. Pengumpulan Data.....	82
D. Perencanaan	82

E. Pengembangan Produk Awal	83
1. Uji Ahli Desain	83
2. Uji Ahli Materi	83
3. Revisi Produk	84
4. Uji Coba Awal	84
5. Revisi Produk Utama	84
6. Uji Lapangan Utama.....	84
7. Revisi Produk Operasional	84
8. Uji Lapangan Operasional	85
9. Revisi Produk Akhir dan Validasi.....	85
10. Diseminasi dan Implementasi Produk	85
F. Prosedur Penelitian dan Pengembangan	86
G. Populasi dan Sampel	86
H. Devinisi Operasional.....	87
1. Aktivitas Belajar.....	87
2. Hasil Belajar.....	87
3. Pengembangan Modul	88
I. Teknik Pengumpulan Data	88
1. Observasi.....	88
2. Diskusi dengan Pakar Ex-pert Judgment atau Tenaga Ahli	89
3. Teknik Wawancara	89
4. Tes Kompetensi	89
5. Angket	90
J. Tahapan Pengembangan Bahan Ajar	95
1. Tahapan Asesmen Kebutuhan (<i>Need Assesment</i>).....	96
2. Tahapan Pengembangan Produk Utama	96
3. Tahapan Pengembangan Produk Operasional	96
K. Analisis Uji Instrumen	97
1. Uji Validitas	97
2. Uji Reliabilitas	98
3. Uji Daya Pembeda Soal	99
4. Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	100
L. Analisis Data	101
1. Analisis Tabel	101
2. Analisis Uji Hipotesis	102
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	104
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	104
B. Hasil Penelitian dan Pengembangan Modul	106
1. Pra Penelitian dan Pengumpulan Informasi	106
2. Perencanaan Desain Produk Pengembangan Modul Berbasis Tematik	108
3. Pengembangan Produk Modul	112
4. Deskripsi Bentuk Modul Berbasis Tematik.....	115
5. Tahap Penilaian Produk	127
6. Uji Coba Lapangan Skala Kecil	132
7. Uji Coba Skala Besar	134
8. Analisis Hasil Uji Instrument Penelitian	135

C. Analisis Data	142
1. Analisis Tabel Tunggal	142
2. Analisis Uji Hipotesis	145
D. Pembahasan	147
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	168
A. Simpulan	168
B. Implikasi	169
C. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN	177

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Rata-rata Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN 1 Teluk Betung	10
1.2 Nilai Rata-rata Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN 1 Teluk Betung	10
3.1 Skala Likert	90
3.2 Validasi Kelayakan Isi	91
3.3 Validasi Penyajian	91
3.4 Validasi Bahasa	91
3.5 Validasi Kefrafikaan	92
3.6 Validasi Data Respon Guru	92
3.7 Kisi-kisi Instrumen Aktivitas	94
3.8 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar	94
3.9 Sambungan Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar	95
3.10 Klasifikasi Koefisien Validitas	98
3.11 Kriteria Indeks Daya Pembeda	99
3.12 Klasifikasi Tingkat Kesukaran	101
4.1 Data Keadaan Sekolah di Lingkungan Gugus Lada Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	104
4.2 Data Siswa Kelas V Gugus Lada Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017	105
4.3 Hasil Penilaian Tahap I oleh Pakar Materi terhadap Modul Tematik	128
4.4 Hasil Penilaian Tahap I oleh Pakar terhadap Modul Tematik	129
4.5 Hasil Penilaian Tahap II oleh Pakar terhadap Modul Tematik	130
4.6 Hasil Validasi Ahli Pembelajaran/Teman Sejawat	131
4.7 Rekap Hasil Uji Coba Kelompok Kecil	133
4.8 Rekap Hasil Nilai Uji Coba Skala Besar di Kelas VB SDN 1 Teluk Betung	134
4.9 Hasil Uji Validitas Instrumen	136
4.10 Relibilitas Instrumen	137
4.11 Rekapitulasi Taraf Kesukaran Instrumen Pre Test	137
4.12 Rekapitulasi Taraf Kesukaran Instrumen Post Test	138
4.13 Rekapitulasi Daya Beda Instrumen Kemampuan Awal	139
4.14 Rekapitulasi Daya Beda Instrumen Post Test	139
4.15 Uji Normalitas Instrumen	140
4.16 Uji Homogenitas Data Penelitian	142
4.17 Analisis Data Tabel Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	137

4.18 Analisis Data Tabel Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	143
4.19 Analisis Data Tabel Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol	143
4.20 Analisis Data Tabel Rata-rata Hasil Belajar Siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul	144
4.21 Tabel Kerja Untuk Mencari Korelasi Serial	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	74
3.1 Modifikasi Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Research And Development</i> (R & D)	81
3.2 Desain Penyusunan Modul Berbasis Tematik	83
3.3 Tahap-tahap Penelitian Pengembangan Modul Berbasis Tematik	86
3.4 Tahap-tahap Pengambilan Sampel dalam Penelitian Pengembangan Modul Berbasis Tematik	87
4.1 Tampilan Desain Cover Modul Berbasis Tematik Sebelum Revisi	116
4.2 Tampilan Cover Modul Berbasis Tematik setelah Revisi	117
4.3 Tampilan Panduan Penggunaan Modul	118
4.4 Tampilan Jaringan Kompetensi Dasar	119
4.5 Tampilan Desain Jaringan Indikator	120
4.6 Tampilan Desain Petunjuk Isi Modul Tematik Tema Keseimbangan Lingkunganku	121
4.7 Tampilan Desain Petunjuk Belajar	122
4.8 Tampilan Isi Halaman pada Pembelajaran Pertama	123
4.9 Tampilan Ayo Membaca Materi tentang Pemanasan Global	124
4.10 Tampilan Ayo Berlatih pada Modul Berbasis Tematik Tema Keseimbangan Lingkunganku	125
4.11 Tampilan Mari Bernyanyi, Disesuaikan dengan Tema Keseimbangan Lingkunganku yakni Mengangkat Seni Budaya Lampung	126
4.12 Tampilan Daftar Pustaka Modul Berbasis Tematik Tema Keseimbangan Lingkunganku	127
4.13 Grafik Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	160
4.14 Grafik Hasil Belajar Kelas Eksperimen	161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat– Surat	177
2. RPP	181
3. Penilaian Modul.....	225
4. Instrumen Penelitian	240
5. Uji Instrumen	254
6. Hasil Belajar Siswa.....	258
7. Penilaian Aktivitas Belajar Siswa.....	260
8. Nilai MID dan Semester Siswa	261

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan, Terutama dalam bidang pendidikan. Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti penyempurnaan kurikulum, dan meningkatkan kualitas guru.

Pendidikan suatu yang konseptual abstrak dan besar, meliputi aspek-aspek kemanusiaan yang luas. Dalam tataran praktik pendidikan sebenarnya terjadi suatu proses pembelajaran yang akan menjadi tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi faktor determinan bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang akhirnya merupakan pencapaian dalam tujuan pendidikan.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-

menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah juga telah lama mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”, Dengan penyempurnaan sistem pendidikan melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*).

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yakni: melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Upaya tersebut diharapkan membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia.

Guru merupakan faktor penentu yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru sebagai motor penggerak komponen, seperti: materi ajar, alat peraga, alat dan bahan laboratorium serta media belajar lainnya. Komponen itu baru bermakna bila disampaikan oleh guru secara profesional.

Profesionalisme guru sangat ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, untuk menunjang kelancaran tugasnya seorang guru dapat mengajar dengan baik, maka diperlukan strategi yang dapat mengantarkannya kepada kesuksesan pembelajaran ini tentunya tidak didapat dengan sendirinya, melainkan dengan mempelajari keahlian sampingan yang disebut dengan *teaching performance*, maka seorang guru

harus mampu menentukan pendekatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas harus dilaksanakan karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatnya mutu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang masih bersifat teoritik dan peran guru masih sangat dominan (*teacher centered*) dan gaya cenderung satu arah menyebabkan proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi (*transfer of knowledge*) kurang berkaitan dengan keadaan dan lingkungan sekitar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan pendekatan mendasar dalam proses perubahan oleh sebab itu pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan yang relevan dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga mampu mengembangkan diri dalam kehidupan dimasyarakat. Hal itu sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, Bab II,pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berfungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, kemudian dilakukan penataan kembali dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan republik Indonesia.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 36 ayat (1) “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman yang akan dipelajari. Untuk itu sekolah/daerah harus mempersiapkan diri secara matang karena sebagian besar kebijakan dilaksanakan oleh sekolah. Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan

lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (*psikomotorik*), dan berpengetahuan (*kognitif*) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar peserta didik lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Dalam kurikulum 2013 juga ada strategi pengembangan pendidikan, salah satunya adalah penambahan jam pelajaran. Rasionalitas penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari peserta didik diberitahu menjadi mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan tambahan jam pelajaran.

Standar isi yang diharapkan pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor serta mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Permendikbud nomor 22 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, oleh karena itu Guru sangat berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Seorang guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dan kreatif yang akhir akan menjadi suatu pemahaman bagi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya sehingga standar proses yang diharapkan pemerintah dapat tercapai.

Seorang guru selain dapat mendidik peserta didiknya, guru juga harus mampu menyiapkan bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam proses pembelajaran di kelas. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antar guru dan peserta didiknya. Guru diberi kebebasan untuk menetapkan materi yang cocok untuk peserta didiknya sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih baik. Selain itu, keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan guru harus cermat dalam memilih pendekatan mana yang cocok digunakan untuk lingkungannya.

Pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan, dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia sejak dini, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan, yakni pendekatan tujuan, pendekatan komunikatif, dan berbasis tematik. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat berbasis tematik yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan

mutu pendidikan dasar khususnya sekolah dasar yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan kepaduan dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu keutuhan, bukan keping-kepingan yang berdiri sendiri. Untuk itu, diperlukan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah. Tema dalam bukanlah pokok bahasan/tujuan pembelajaran, tetapi sebagai payung atau media untuk mencapai kompetensi (BSNP Depdiknas, 2007: iv). Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa dan bersastra. Pemilihan tema yang tepat diharapkan akan membantu kelancaran pembelajaran agar lebih baik dan cepat dalam meningkat prestasi belajar.

Kemudian di beberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia masih belum sesuai dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak menjelaskan tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan peserta didik mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sulit direalisasikan atau dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia telah gagal. Karena, pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan peserta didik yang mahir berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih pada penguasaan materi, dan sebagian besar guru berpendapat bahwa keberhasilan peserta didik lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 20 April 2016 di SD 1 Teluk Betung kelas V terdapat masalah rendahnya hasil belajar terutama pelajaran bahasa Indonesia. Penyebab kurang berhasilnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD 1 Teluk Betung adalah, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan konvensional belum bervariasi, sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran penyampaian materi yang belum menggunakan pendekatan tematik, sehingga prestasi yang didapat peserta didik belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan sekolah yaitu 7,00 hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan tengah semester dan nilai rata-rata ulangan semester. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan suatu penerapan pendekatan dalam pembelajaran tematik untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajardi kelas V SDN 1 Teluk Betung.

Hasil wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 23 April 2016 Pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di daerah Kecamatan Teluk Betung Selatan khusus di Gugus Lada masih

dihadapkan pada beberapa hal yang menjadi kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni: (1) kurangnya profesionalitas guru; guru banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu banyak menggunakan metode ceramah, dan (2) fasilitas kegiatan belajar mengajar yang belum memenuhi standar, (3) minimnya pengadaan bahan ajar bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan sekolah yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Teluk Betung diperoleh data, hasil nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil peserta didik kelas V, dua tahun terakhir seperti dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia Peserta didik kelas V SDN 1 Teluk Betung

Tahun Pelajaran	2015		2016	
	5A	5B	5A	5B
Kelas	32	30	29	28
Jumlah Peserta didik	58,73	56,60	62,75	61,82
Nilai Rata-rata UTS				

Sumber: Data Administrasi Kelas V SDN 1 Teluk Betung

Tabel 1.2 Nilai Rata-rata Ulangan Semester Bahasa Indonesia Peserta didik kelas V SDN 1 Teluk Betung

Tahun Pelajaran	2015	
Kelas	5A	5B
Jumlah Peserta didik	32	30
Nilai Rata-Rata	65,77	64,63

Sumber: Data Administrasi Kelas V SDN 1 Teluk Betung

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan semester Bahasa Indonesia peserta didik SD Negeri 1 Teluk Betung belum memenuhi standar kompetensi yang ditentukan sekolah dari data nilai hanya beberapa peserta didik yang mendapat nilai baik,

ini berarti masih banyak peserta didik yang belum tuntas. Data nilai pada lampiran 8.

Data rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V di sekolah dasar yang ada di satu gugus lada yang terdapat di teluk betung, tampak memprihatinkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum mencerminkan hakikat dan tujuan dari pembelajaran, masalah kuantitas dan minimnya variasi bahan ajar yang digunakan untuk acuan dalam proses pembelajaran adalah sekolah hanya menggunakan satu buku paket yang diterbitkan dari Dikbud tidak relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik dan materi yang disajikan hanya bersifat statis. Oleh karena itu perlu adanya modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik yang dapat membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus mampu membuat bahan ajar dalam bentuk modul berbasis tematik yang melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat ditunjang oleh kemampuan dan pengetahuan guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran di kelas, oleh karena itu perlu membuat buku ajar berupa modul berbasis tematik yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan modul peserta didik dapat menyelesaikan bahan belajarnya dengan bantuan guru di sekolah atau secara mandiri/individual dirumah. Dengan menggunakan modul sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, peserta

belajar dapat mengukur dan mengontrol kemampuan serta intensitas belajarnya.

Selanjutnya, dipilih tema yang menjadi prioritas dalam pembuatan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik yakni tema keseimbangan lingkunganku. Dipilihnya tema itu sesuai karena merupakan pengetahuan faktual yang ada di lingkungan peserta didik. Tema itu menarik jika diangkat dalam menyusun modul berbasis tematik. Tema tersebut merupakan realita permasalahan yang terjadi di masyarakat kita dan lingkungan peserta didik, sangat berpotensi sebagai sumber pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia sekolah dasar, Karena peserta didik sekolah dasar menganggap apa yang di pelajari adalah kehidupan nyata yang dapat mereka temui pada kehidupan sehari-hari, dan mengarahkan peserta didik agar dapat mengkonsentrasikan diri untuk berlatih mengatasi dan mencari solusi berbagai masalah disekitarnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan modul sebagai suplemen bahan ajar.
2. Buku ajar yang digunakan belum berbasis tematik
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan peserta didik yang mahir berbahasa Indonesia
4. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan matapelajaran lainnya.

5. Rendahnya nilai evaluasi pada matapelajaran bahasa Indonesia maupun matapelajaran lainnya.
6. Guru belum menerapkan pembelajaran berbasis tematik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan diteliti adalah, “Pengembangan Modul sebagai Suplemen Bahan Ajar Berbasis Tematik, Meningkatkan Aktivitas, dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN I Teluk Betung. Atas dasar rumusan masalah tersebut, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pengembangan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hubungan aktivitas penerapan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik dengan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN I Teluk Betung?

Dengan demikian maka peneliti merumuskan judul penelitian adalah sebagai berikut. “Pengembangan Modul sebagai Suplemen Bahan Ajar Berbasis Tematik, untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk berbentuk modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik di SD.
2. Mengetahui hubungan aktivitas penerapan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik dengan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN I Teluk Betung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil Penelitian berupa modul berbasis tematik di SD dapat memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran khususnya pengembangan modul sebagai suplemen bahan ajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk wawasan dan ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik
 - 1) Memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang berkenaan dengan kehidupan di sekitar.
 - 2) Menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menyikapi masalah disekitarnya.

- 3) Tumbuhnya rasa empati dan partisipasi aktif dalam membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada disekitar peserta didik.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif penggunaan modul sebagai suplemen bahan ajar untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas V SD.

- 1) Memberikan alternatif pembelajaran yang lebih baik, efektif, dan efisien.
- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru
- 3) Memberi solusi penggunaan modul berbasis tematik sesuai kurikulum 2013.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

c. Sekolah

Menjadi rujukan bagi sumber pembelajaran yang berkualitas khususnya di kelas V SD.

d. Peneliti Berikutnya

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian berikutnya.
- 2) Memberikan arahan bagi penelitian berikutnya dan dapat memperluas serta mendalami aspek yang sama ataupun yang berbeda.
- 3) Memotivasi diri agar terus berkreatifitas.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebuah modul sebagai suplemen bahan ajar yang berbasis tematik untuk peserta didik Sekolah Dasar Kelas V. Modul ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran materi tematik. Produk akhir ini berupa modul yang dapat dikembangkan pada materi-materi yang lain dengan melakukan modifikasi dan memproduksi sendiri bahan ajar atau sarana berdasarkan tingkat kreatifitas masing-masing. Modul ini menggunakan pembelajaran tematik. Peta konsep yang ditampilkan untuk memudahkan pengguna memahami materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Spesifikasi khusus modul yang disajikan menjelaskan tentang materi secara terperinci, menggabungkan dua buah kalimat, mencari ide pokok, menentukan topik, mencari persamaan kata, mencari lawan kata, langkah-langkah dalam mengarang, contoh-contoh tentang pemanasan global dan cara berlatih dalam mengarang tersebut.

H. Pentingnya pengembangan Modul

Pengembangan modul sebagai suplemen bahan ajar sangat penting sekali karena secara teoritik setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada efektifitas program pembelajaran. Sudjana (2009:224) menjelaskan bahwa pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dalam proses pendidikan yang kajiannya akan sangat dipengaruhi beberapa kriteria umum sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan tujuan
2. Kesesuaian dengan materi dan teori

3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
4. Kesesuaian dengan fasilitas, lingkungan dan waktu serta
5. Kesesuaian dengan cara belajar peserta didik.

Pemilihan media/sarana sebagai bagian dari pengembangan instruksional. Prosedur pemilihan media/sarana seperti modul tersebut dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipahami peserta didik berupa pesan yang akan disampaikan bersifat informasi/hiburan atau pesan instruksional.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan pada diri seseorang yang diperoleh melalui pengalaman. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam belajar terjadinya proses interaksi yang didapat peserta didik sehingga menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Pengertian belajar menurut Syah (2001:94) Belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, mengucapkan. Menurut R. Gagne (dalam Susanto,2013:1) Menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi dalam beberapa keterampilan sebagai berikut.

Keterampilan motoris (*motoris skill*) adalah keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, Informasi verbal dipengaruhi oleh otak dan intelegensi manusia, Kemampuan intelektual dengan menggunakan simbol verbal melakukan interaksi dengan dunia luar, Strategi kognitif sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang sangat diperlukan untuk belajar dan berpikir, Sikap (*attitude*) sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya.

Sedangkan menurut Susanto (2010:33) Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa dipahami bahwa belajar itu suatu proses aktif internal individu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen . Dalam proses belajar, unsur internal individu ini melibatkan unsur kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotor, dalam hal ini panca indra tempat dimana pesan dan kesan masuk kedalam sistem kognitif, proses belajar merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik yang kemudian akan menghasilkan hasil belajar.

a. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menurut Sardiman (2011: 101) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik secara fisik maupun non fisik, dalam proses belajar aktivitas peserta didik yang diharapkan adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam

kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Menurut Mulyono (2010:11) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Hernawan (dalam Anitah 2007:112) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Peserta didik yang sedang duduk mendengarkan penjelasan guru juga sedang melakukan aktivitas belajar. Namun jika mental emosionalnya tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, maka peserta didik tersebut tidak ikut belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar peserta didik terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik tentu mudah kita amati. Namun aktivitas mental yang merupakan aktivitas internal peserta didik tentu tidak mudah kita amati.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar peserta didik adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Apabila proses belajar berlangsung dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan media belajar atau alat peraga, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk

bertanya dan diupayakan ikut terlibat aktif maka peserta didik akan memperoleh kepandaian tersebut.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada individu, yang ditunjukkan oleh adanya kemampuan bereaksi, dimana kemampuan bereaksi itu akan terbentuk dengan kuat jika ada pengulangan dan penguatan. Menurut Fuad (2016:13) bahwa keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut sangat tercermin dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru, sedangkan menurut Nana Sudjana (2009:3) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional yang terdiri dari proses pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pengertian belajar dan aktivitas belajar di atas dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar, maka sudah sewajarnya apabila memahami prosesnya tersebut para ahli pendidikan dan pembelajaran memiliki banyak pendapat dan teori untuk memberikan deskripsi dan penjelasan tentang hakikat belajar yang sebenarnya. Selanjutnya ada beberapa teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli diantaranya teori belajar Di bawah ini akan dikemukakan tiga jenis teori

belajar, yaitu: Teori belajar behaviorisme, Teori belajar kognitivisme, Teori belajar konstruktivisme.

2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu, oleh karena itu aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku.

Menurut Sukardjo (2013:33) kerangka kerja dari teori behaviorisme adalah empirisme. Asumsi filosofi dari behaviorisme adalah *nature of human being* (manusia tumbuh secara alami). Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan pada peserta didik, sedangkan respon berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

Sesuai dengan teori ini, guru dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh

baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton (dalam Sudrajat, 2008) menyebutkan bahwa asimilasi adalah “*the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit*” dan akomodasi adalah “*the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation*”.

Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- 2) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 3) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- 4) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konsep pembelajaran konstruktivisme adalah suatu proses yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data.

Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu.

Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik. Dari teori belajar di atas menjadi dasar penelitian yang penting sehingga terjadi proses pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu dapat mengalami proses pembelajaran secara aktif dan efektif jika didukung oleh lingkungan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, dengan demikian penggunaan modul berbasis tematik yang berorientasi pada lingkungan sangat tepat jika digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori belajar disebutkan bahwa dalam proses belajar itu mengikuti suatu prinsip tertentu, dapat diartikan sebagai sesuatu ketentuan yang selalu ada dalam suatu fenomena. Dengan demikian prinsip belajar adalah keadaan yang selalu ada dalam setiap proses belajar.

Menurut Kurniawan (2014:18) Prinsip-prinsip belajar terdiri dari: perhatian dan motivasi (teori pengolahan informasi dan *operant conditioning*), keaktifan (teori kognitif dan Thorndike), keterlibatan langsung/berpengalaman (teori kognitif, Edgardale dan Dewey), Pengulangan (teori psikologi daya, psikologi asosiasi dan psikologi *conditioning*), tantangan (teori medan) balikan dan penguatan (*operant conditioning* Skinner), dan perbedaan individual (Gardner).

4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan dalam tiga kategori, seperti berikut ini.

- a. Faktor Internal, terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) pebelajar.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang ada dilingkungan diri pebelajar yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
- c. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

5. Pengembangan Bahan Ajar

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan dasar dan prosedur untuk perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan program pendidikan. Selanjutnya, menurut Depdiknas (2006b:449) "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tujuan tersebut mencakup tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum sekolah disajikan seperti jalan bagi kebanyakan orang, Zais (dalam Dimiyati, 2013:264) mengemukakan berbagai pengertian kurikulum, yakni: (i) kurikulum sebagai program pembelajaran, (ii) kurikulum sebagai isi pelajaran, (iii) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, (iv) kurikulum sebagai pengalaman di bawah tanggungjawab sekolah, dan (v) kurikulum sebagai suatu rencana (tertulis) untuk dilaksanakan.

UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 36 ayat (1) "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional”. (2)“Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi, daerah, dan peserta didik”. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Sekolah berwenang menyusun silabus, rencana program pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Standar Isi yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sekolah harus mempersiapkan diri secara matang karena kebijakan yang berkaitan dengan implementasi SNP dilaksanakan oleh sekolah dan daerah.

Pengembangan bahan ajar adalah bagian dari pengembangan kurikulum, prosedur pengembangan bahan ajar harus terkait dengan kurikulum yang berlaku sebagai acuan utama. Kurikulum tersebut dirancang dan dikembangkan oleh warga sekolah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Prinsip pengembangan kurikulum berdasarkan: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (SNP, 2006. 78-79).

Panduan pengembangan kurikulum disusun agar dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) memahami dan menghayati; (c) mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sejalan dengan prinsip pengembangan terdapat juga prinsip pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum disetiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut ini.

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar yaitu:
 - (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi

peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat.
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidik dengan muatan seluruh bahan kajian dengan optimal.
- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen matapelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, kesinambungan.

Proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum mencakup kegiatan penentuan kebutuhan tentang apa yang harus dipelajari, tujuan pembelajaran, silabus, metode, bahan ajar, dan evaluasi. dalam model sistematis ini pengembangan bahan ajar merupakan bagian dari pengembangan kurikulum, oleh karena itu prosedur pengembangan bahan ajar harus terkait dengan prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang berlaku sebagai acuan utama.

1) Standar Kompetensi Lintas Kurikulum

Standar kompetensi lintas kurikulum merupakan kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

Standar Kompetensi Lintas Kurikulum ini sebagai berikut.

- a) Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b) Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c) Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.
- d) Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- e) Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- f) Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
- g) Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai leluhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.

- h) Berpikir logis, kritis dan kreatif dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- i) Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

Di atas telah diuraikan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi. Fungsi utama sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Peserta didik dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk mengetahui pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Kata menduduki posisi penting dalam sistem bahasa. Pemakaian kata merupakan hal penting dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, penguasaan kosa kata seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam berkomunikasi. Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata peserta didik. Peserta didik tidak harus menghafal sejumlah kata, tetapi yang

terpenting dapat menggunakannya di dalam kalimat. Mengenal dan memahami makna kata merupakan tujuan utama pembelajaran kosakata.

2) Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Berkaitan dengan ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik, Rusman (2011:260) menyatakan hal sebagai berikut. Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran di Sekolah Dasar, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

a) Ruang lingkup mata pelajaran PKn di SD

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi; hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- (2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi; tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- (3) Hak asasi manusia meliputi; hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- (4) Kebutuhan warganegara meliputi; hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- (5) Konstitusi negara meliputi; proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- (6) Kekuasaan dan Politik meliputi; Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokarasi.
- (7) Pancasila meliputi; kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

b) Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI terdiri dari aspek:

- (1) Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicara narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- (2) Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- (3) Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah; petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan

berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

(4) Menulis; seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperlihatkan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

c) Ruang lingkup mata pelajaran Matematika SD dan MI terdiri dari aspek

(1) Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

(2) Pola Gerak Dasar, meliputi; a). pola gerak dasar lokomotor atau gerakan berpindah tempat, misalnya; berjalan, berlari, melompat, berguling, mencongklak, b) pola gerak non-lokomotor atau bergerak di tempat, misalnya; membungkuk, meregang, berputar, mengayun, mengelak, berhenti, c). Pola gerak manipulatif atau mengendalikan/ mengontrol objek,

misalnya; melempar bola, menangkap bola, memukul bola menggunakan tongkat, menendang bola.

- (3) Aktivitas Permainan dan Olahraga termasuk tradisional, misalnya; rounders, kasti, softball, atletik sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, sepak takraw, tenis meja, bulutangkis, silat, karate. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kecenderungan alami anak untuk bermain melalui kegiatan bermain informal dan meningkatkan pengembangan keterampilan dasar, kesempatan untuk interaksi sosial. Menerapkannya dalam kegiatan informal dalam kompetisi dengan orang. Juga untuk mengembangkan keterampilan dan memahami dari konsep-konsep kerja sama tim, serangan, pertahanan dan penggunaan ruang dalam bentuk eksperimen/eksplorasi untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman.
- (4) Aktivitas Kebugaran, meliputi pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan kesehatan, terdiri dari; daya tahan (aerobik dan anaerobik), kekuatan, kelenturan, komposisi tubuh, dan pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan keterampilan, terdiri dari; kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.
- (5) Aktivitas Senam dan Gerak Ritmik, meliputi senam lantai, senam alat, apresiasi terhadap kualitas estetika dan artistik dari gerakan, tarian kreatif dan rakyat. Konsep gerak

berkaitan eksplorasi gerak dengan tubuh dalam ruang, dinamika perubahan gerakan dan implikasi dari bergerak di kaitannya dengan apakah orang lain dan/nya lingkungannya sendiri.

- (6) Aktivitas Air, memuat kompetensi dan kepercayaan diri saat peserta didik berada di dekat, di bawah dan di atas air. Memberikan kesempatan unik untuk pengajaran gaya-gaya renang (punggung, bebas, dada, dan kupu-kupu) dan juga penyediaan peluang untuk kesenangan bermain di air dan aspek lain dari olahraga air termasuk pertolongan dalam olahraga air.
 - (7) Kesehatan, meliputi; kebersihan diri sendiri dan lingkungan, makanan dan minuman sehat, penanggulangan cedera ringan, kebersihan alat reproduksi, penyakit menular, menghindari diri dari bahaya narkoba, psikotropika, seks bebas, P3K, dan bahaya HIV/AIDS.
- d) Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber energi dan energi alternatif, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan,

makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran dan larutan.

e) Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Secara rinci, materi IPS dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Pengetahuan; tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya
- (2) Keterampilan; berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (learning skills, inquiry), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
- (3) Nilai; nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
- (4) Sikap; rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab

f) Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SD/MI mencakup; gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, Penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik , cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.

3) Pengorganisasian Materi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh peserta didik pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam lima komponen utama,

yaitu; (1) kompetensi inti; (2) kompetensi dasar; (3) hasil belajar; (4) indikator; (5) materi pokok.

Standar kompetensi mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Aspek-aspek tersebut dalam pembelajaran dilaksanakan secara terpadu. Kompetensi dasar kebahasaan disajikan pada lampiran dokumen ini. Kompetensi ini disajikan secara terpadu dengan kompetensi dasar yang lainnya dengan menggunakan tema yang sama.

Standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi ini merupakan bahan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas V sekolah dasar. Pembelajaran dengan berbasis kompetensi dan bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Selanjutnya, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra.

Pengembangan kurikulum berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan adalah kurikulum 2013. Pernyataan tujuan dalam kurikulum bahasa dapat dikelompokkan ke dalam jenis berbasis kompetensi hasil belajar (*behavioral atau competence-based*), berbasis keterampilan (*skills-based*), berbasis isi (*content-based*), dan skala kemahiran (*proficiency scales*).

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Didalam SNP (2006;145) Kompetensi dasar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Mendengarkan

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda disekitar, serta karya sastra berbentuk dogeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat.

2) Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi benda disekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dogeng, pantun, drama, dan puisi.

3) Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

4) Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, paraprase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2006:81), standar isi bahasa Indonesia: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Tujuan dalam pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi tersebut merupakan dasar untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Aspek keterampilan tersebut mengacu pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang nantinya diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, minat, dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan, dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa menentukan Bahan Ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik; (4) orang tua dan masyarakat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas, 2006d:260).

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Philip Combs (dalam Andayani, 2008:66) mengatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah

(masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perencanaan program pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013. Dalam mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, kemudian guru menyusun RPP. Karena RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Penyusunan RPP pendekatan tematis (*theme approach*) memiliki hubungan dengan berbagai strategi pembelajaran. Dalam Depdiknas (2004:50) menyatakan pendekatan tematis memuat konsepsi bahwa pembelajaran dapat diuntai dan memuat tema dalam area isi tertentu sejalan dengan topik-topik yang akan dikerjakan atau diibankan. Tema merupakan payung dalam mengajarkan empat aspek keterampilan berbahasa dapat dikaitkan dengan matapelajaran yang lain sehingga tidak terlihat pemisahan antar pelajaran, tema dapat dipilih sesuai kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan Ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani (2011:120) bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar, bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Menurut Kemendiknas (2008:6), bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga menciptakan lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar merupakan unsur penting dari kurikulum. Trianto (2005:8) berpendapat, Jika silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut. Sedangkan menurut Majid

(2012:173) dalam bukunya mengungkapkan bahwa Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Prastowo (2015:16) bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Sudjana (2009:67) berpendapat, bahwa bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai peserta didik diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan Ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar akan tepat sarannya dan sangat bermamfaat jika dibuat sendiri oleh guru, karena guru lebih memahami kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang dapat

membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan peserta didik belajar, dan guru mengajar.

1) Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008:10), tujuan penyusunan bahan ajar, yakni:

(1) menyediakan Bahan Ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif Bahan Ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Penulisan bahan ajar bermanfaat untuk: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing peserta didik belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) peserta didik tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Selanjutnya apabila guru mengembangkan bahan ajar sendiri, manfaat yang dapat diperoleh: (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sekolah dan daerah; (2) tidak perlu tergantung pada buku teks; (3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi; (4) menambah khasanah guru dalam menulis; (5) membangun komunikasi pembelajaran efektif antara guru dan peserta didik; dan (6)

peserta didik lebih percaya pada gurunya serta kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik.

Perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan Bahan Ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik.

2) Bentuk Bahan Ajar/ Media Pembelajaran

Bentuk bahan ajar yang digunakan, antara lain: (1) bahan cetak, yakni: buku, lembar kerja peserta didik, komik, koran, majalah, dan brosur, (2) audio visual, yakni: *video/film, VCD*, dan LCD, dan (3) visual, yakni: *foto, gambar, model/maket* (Depdiknas,2007:4-29). Selanjutnya, media pembelajaran menurut Harjanto (2005:237) dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (1) media dua dimensi (grafis), seperti: gambar, foto, grafik, bagan, poster kartun, dan komik, (2) media tiga dimensi, seperti: model padat (solid model), model penempang, dan model susun, (3) media proyeksi, seperti: film, OHP, dan (4) lingkungan. Menurut Majid (2012 : 174) bahan ajar dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Bahan ajar cetak (*handout*, buku, Modul, lembar kegiatan peserta didik, brosur, *leaflet*, foto/gambar)
- b) Bahan ajar dengar (kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*)

- c) Bahan ajar pandang dengar (video, *compact disk*, film)
- d) Bahan ajar interaktif (*compact disk* interaktif)

3) Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Fungsi bahan ajar, yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman peserta didik dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik) antara lain peserta didik dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan dimana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi peserta didik menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015:24) fungsi bahan ajar jika dilihat dari pihak yang memanfaatkan bahan ajar adalah sebagai berikut.

a) Fungsi Bahan Ajar.

- (1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar.
- (2) Mengubah peranan pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator.
- (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- (4) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.

- (5) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- b) Tujuan Bahan Ajar.
- (1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
 - (2) Menyediakan berbagai jenis pilihan Bahan Ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
 - (3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
 - (4) agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.
- c) Unsur-unsur Bahan Ajar
- (1) Petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru).
 - (2) Komponen yang akan dicapai.
 - (3) Informasi pendukung.
 - (4) Latihan-latihan
 - (5) Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja/LK.
 - (6) Evaluasi.

Selanjutnya, menurut Depdiknas (2006:9-14) Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya. Sumber belajar dirumuskan dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar mengajar. Dalam Diknas (2008:6) mendefinisikan "Sumber belajar

sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar” .

Kemudian, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung, baik konkret maupun abstrak. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) *learning resources by design*, yakni sumber belajar yang dirancang untuk keperluan pembelajaran yang telah diseleksi. Contohnya: buku pelajaran, Modul, program pembelajaran melalui TV, radio, dan laboratorium bahasa, (2) *learning resources by utilitarian*, yakni sumber belajar yang ada di sekolah, dimanfaatkan untuk memudahkan peserta didik belajar dan sifatnya isidental. Contohnya: perpustakaan sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, kebun sekolah, dan lainnya.

Ragam sumber belajar bahasa Indonesia dilihat dari sifat dan pengembangannya. Berdasarkan sifat dasarnya, sumber belajar dibagi menjadi dua, yakni sumber insani, dan noninsani. Sumber insani, contohnya: guru, sastrawan (nara sumber), tokoh masyarakat, tutor sebaya, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber non insani contohnya: berbagai media cetak dan media elektronik (internet). Sumber belajar dapat berupa: (1) tempat atau lingkungan alam sekitar; (2) benda, orang, buku (pengetahuan guru, peserta didik, media, dan sumber lain); dan (3) peristiwa atau fakta yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Sumber tersebut dapat dikemas dalam bahan ajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala benda, nara sumber, dan tempat/lingkungan yang mengandung informasi yang dapat digunakan peserta didik dan guru untuk belajar mengajar.

4) Cakupan dan Kriteria Bahan Ajar

Cakupan bahan ajar disusun meliputi: (1) judul, MP, SK, KD, indikator, dan tempat, (2) petunjuk belajar (peserta didik/guru), (3) tujuan yang dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dan (7) penilaian. Ketujuh bahan tersebut dapat disusun secara sistematis dalam penulisan bahan ajar.

Bahan ajar dapat dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

(1) menimbulkan minat pembaca; (2) ditulis dan dirancang untuk digunakan peserta didik; (3) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai; (4) disusun berdasarkan pola 'belajar yang fleksibel'; (5) strukturnya berdasarkan kompetensi akhir yang dicapai; (6) berfokus pada kesempatan peserta didik berlatih; (7) mengakomodasikan kesukaran belajar peserta didik; (8) memberikan rangkuman; (9) gaya penulisan (bahasanya) komunikatif dan semi formal; (10) dikemas dalam proses instruksional; (11) mempunyai mekanisme mengumpulkan umpan balik peserta didik; dan (12) mencantumkan petunjuk belajar.

5) Prinsip Bahan Ajar dan Proses Penyusunannya

Agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus, diperlukan perangkat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai prinsip. Perangkat

pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil, dan lembar kegiatan peserta didik.

Selanjutnya, penyusunan bahan ajar perlu mengikuti langkah-langkah berikut: (1) merumuskan tujuan; (2) melakukan analisis kompetensi inti; (3) menentukan kompetensi dasar; (4) mendeskripsikan indikator; (5) menyusun kerangka bahan ajar; (6) menyusun skenario penulisan; (7) menyusun/menulis bahan ajar; (8) uji ahli/uji lapang; (9) revisi; dan (10) digunakan dalam proses belajar mengajar. Menyusun bahan ajar dilakukan dengan menulis sendiri, mengemas kembali informasi, dan menata informasi yang telah diperoleh secara sistematis. Dengan demikian memudahkan peserta didik untuk memahami bahan ajar tersebut.

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai (Depdiknas, 2008:11).

Bahan ajar dikembangkan dengan prinsip: (1) disusun berdasarkan K13; (2) pengembangan silabus dengan menganalisis dan mengelompokkan KI, KD, indikator, dan materi pokok yang erat kaitannya ke dalam satu

unit pelajaran; (3) pendekatan yang dikembangkan adalah berbasis tematik, menggunakan tema-tema dalam kegiatan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menggunakan ragam teks sehari-hari, media massa, dan sastra dengan tema yang sesuai kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah; (4) dikembangkan secara berkesinambungan dengan pemberian informasi yang memadai, penyajian materi ajar, dan tugas/latihan, dan (5) implementasi tugas/latihan bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri dan kelompok agar pembelajaran lebih bermakna.

Penyiapan bahan ajar merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar-mengajar. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan dalam proses pengembangan bahan ajar Shulman (dalam Agus Trianto, 2005:10). Selanjutnya, Richards (dalam Agus Trianto, 2005:10) mengajukan rancangan pengembangan bahan ajar, meliputi: (1) pengembangan tujuan; (2) pengembangan silabus; (3) pengorganisasian bahan ajar ke dalam unit-unit pembelajaran; (4) pengembangan struktur per unit; dan (5) pengurutan unit.

Menurut Anderson (dalam Prastowo, 2014:189) ada tujuh keunggulan dari bahan ajar cetak, yaitu: (1) peserta didik dapat berhenti sewaktu-waktu untuk melihat sumber lain, (2) peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, (3) bahan ajar mudah dibawa sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dimanapun dan kapanpun

sesukanya, (4) guru dan peserta didik dapat dengan mudah mengulang materi pelajaran, (5) gambar atau foto hitam putih mungkin mudah diadaptasikan ke halaman bahan ajar cetak, (6) isi pesan bahan ajar cetak memang sudah baku/tetap, (7) materi pelajaran dapat diproduksi secara ekonomis. Berdasarkan beberapa pengertian tentang bahan ajar maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan bahan ajar cetak yaitu modul.

6. Konsep Tentang Modul

a. Pengertian dan Pengembangan Modul Pembelajaran

Menurut Purwanto (2009:9) modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Hal serupa dinyatakan Majid (2008:176) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri atau bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar.

Pendapat Daryanto (2013:9) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Adapun tentang manfaat Modul pembelajaran dikatakan Naval (2014:145), *“one recommendation states that provide supplementary materials (modular form) to enhance the competencies of those in schools with more than one shift as an enabling mechanism to extend time”*. Sebuah rekomendasi menyatakan bahwa bahan ajar suplemen dalam bentuk modul sangat penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan efisiensi waktu pembelajaran.

Pengembangan modul sebagai suplemen bahan ajar adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang identifikasi kebutuhan dokumen bahan ajar bahasa dan pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah. Kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan modul melalui beberapa kali uji coba sehingga berterima dan objektif sesuai dengan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Pengembangan modul dalam penelitian ini, menggabungkan rancangan tahap-tahap yang telah dipaparkan Depdiknas, yakni: (1) identifikasi kebutuhan, (2) pengembangan silabus, (3) penyusunan bahan ajar, dan (evaluasi bahan ajar).

Pengembangan modul berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pelajaran,

relevansi kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu yang tersedia (Depdiknas, 2007a:vii).

Menurut Rowntree dalam Prastowo (2015:133) mengungkapkan empat tahapan dalam pengembangan modul adalah sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Dalam usaha untuk mencermati secara mendalam tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam modul yang akan dikembangkan maka tujuan pembelajaran hendaklah mengandung aspek *audience, behavior, condition*, dan *degree*. *Audience* merujuk kepada siapa yang menjadi target, sasaran, atau peserta didik. *Behavior* menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari Modul, atau dengan kata lain, perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar. *Condition* merujuk pada situasi dimana tujuan yang diharapkan dapat tercapai, atau dalam pengertian persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan *Degree* adalah tingkat kemampuan yang kita inginkan, dikuasai oleh pembaca, atau dapat pula dimaknai sebagai tingkat penampilan yang dapat diterima.

2) Memformasikan garis besar materinya

Dalam menentukan materi kita harus selalu memperhatikan *audience, behavior, condition, degree*, dan tujuan pembelajaran. Materi harus disesuaikan dengan target pembaca, tingkah laku pembaca yang diharapkan akan dikuasai setelah menguasai Modul,

serta kondisi tingkah laku dan tingkat kemampuan yang diharapkan akan dicapai.

3) Menulis materi

Pada tahap menulis materi ada empat hal penting yang harus kita perhatikan yaitu :

a) Menentukan materi yang akan ditulis

Untuk memulai menulis modul yang harus diperhatikan guna menentukan keluasan dan kedalaman materi, dalam menentukan materi yang akan ditulis harus diperhatikan apa saja yang harus diketahui peserta didik dan manfaat ketika selesai mempelajari modul.

b) Menentukan gaya penulisan

Menulis materi kedalam modul dengan gaya menulis yang sesuai jenis materi dan kemampuan peserta didik. Kaidah gaya penulisan yang mampu membantu penyampaian pesan kepada peserta didik meliputi sebelas petunjuk adalah sebagai berikut.

- (1) Tuliskan kata-kata seolah-olah kita berbicara secara langsung dengan pembaca.
- (2) Gunakan kata ganti orang pertama
- (3) Berbicara langsung dengan peserta didik
- (4) Tulislah mengenai orang, benda, dan fakta
- (5) Gunakan kalimat aktif dan subjek personal
- (6) Gunakan kata kerja
- (7) Gunakan kalimat singkat

(8) Gunakan paragraf singkat

(9) Gunakan kalimat retorika

(10) Lakukan dramatis, jika diperlukan

(11) Gunakan ilustrasi

c) Menentukan banyak kata yang digunakan

Rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca dan memahami bacaan adalah 50-100 kata per menit. Dengan demikian jika hendak mengembangkan materi modul untuk bahan selama satu jam, dianjurkan untuk menulis sebanyak (50 kata x 60 menit) sampai (100 kata x 60 menit) atau 3000 sampai 6000 kata. Ini bukan suatu perkiraan yang baku tetapi perkiraan kasar. jumlah kata sebenarnya ditentukan oleh kompleksitas materi.

d) Menentukan format dan tata letak (*Layout*)

Variasi format dapat memanfaatkan tampilan fisik, misalnya dengan memberikan ilustrasi serta menggunakan jenis dan ukuran *font* yang berbeda. Untuk Menentukan tampilan modul dan membuat modul inovatif, ada empat alternatif tampilan yang bisa menjadi pilihan kata sebagai berikut:

(1) Menggunakan *list*, yakni yang memakai *list* yang berupa nomor atau menggunakan tanda-tanda, seperti *, +, dan sebagainya.

(2) menggunakan *box*, yakni dengan memasukan materi penting kedalam kotak (*box*) sebagai penekanan.

(3) menebalkan kata-kata penting.

(4) Menggunakan tulisan yang dicetak miring atau ditulis terbalik, atau menggunakan huruf dengan jenis dan ukuran berbeda.

4) Penentuan format modul

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan format modul, yakni *Pertama*, frekuensi dan konsistensi harus benar-benar diperhatikan. Maksudnya jangan terlalu sering menggunakan variasi dalam menyusun tulisan, karena bisa kontraproduktif. *Kedua*, Kemudahan kepada pembaca. Maksudnya, Modul hendaknya disusun dalam format yang mudah dipelajari dan sistematis, sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis, menarik menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta didik dapat memahami materi ajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga akhir dari tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dengan modul ini peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang didapat. dalam mengembangkan modul hendaknya memperhatikan fungsi, tujuan, kegunaan, unsur-unsur serta langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis/mengembangkan sebuah modul.

5) Evaluasi modul

Dalam Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas (2003:2) mengatakan, bahwa aspek-aspek buku pelajaran yang dinilai yakni: (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) grafika. Kemudian, dalam Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008:29) komponen evaluasi Bahan Ajar mencakup: kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan.

Evaluasi bahan ajar/modul dilakukan dengan tahap ujicoba produk/uji lapangan dilakukan sebelum modul terpublikasikan. Hal itu dilakukan untuk melihat keefektifan Modul, apakah Modul telah baik atautkah masih ada hal yang perlu diperbaiki (direvisi). Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada peserta didik.

Evaluasi modul dalam penelitian ini, dengan mengembangkan beberapa pendapat para pakar di atas dan Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008). Komponen evaluasi Bahan Ajar mencakup: (1) kelayakan isi (materi pelajaran), (2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika. Hal itu dapat dirinci lebih lanjut, sebagai berikut.

Pertama, komponen kelayakan isi (materi) mencakup: (a) kesesuaian dengan kurikulum, KI, dan KD; (b) kesesuaian dengan kondisi peserta didik, sekolah, dan daerah; (c) materi harus spesifik, jelas, akurat dan sesuai dengan kebutuhan Bahan Ajar; (d) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai social; (e) bermanfaat untuk menambah wawasan peserta didik; dan (f) keseimbangan dalam penjabaran materi (pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman).

Kedua, komponen kebahasaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan aspek terbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa sesuai dengan tingkatan peserta didik. Komponen ini, mencakup: 1) Keterbacaan, meliputi: (a) kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi), (b) kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan), dan (c) kesesuaian/ berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf; 2) kejelasan informasi, yakni informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias dan mencantumkan sumber rujukan yang digunakan; 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan 4) pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat).

Ketiga, komponen penyajian, mencakup: (a) kejelasan tujuan pembelajaran (indikator yang dicapai); (b) urutan sajian (keteraturan urutan dalam penguraian sajian); (c) memotivasi dan menarik perhatian peserta didik; (d) interaksi (pemberian stimulus dan respon) untuk mengaktifkan peserta didik; dan (e) kelengkapan informasi(bahan, latihan, dan soal).

Keempat, komponen grafika, meliputi: (a) penggunaan *font*: bentuk tulisan, ukuran huruf, dan jarak spasi; (b) tata letak (*lay out*); (c) ilustrasi, gambar, dan foto; dan (d) desain tampilan. Dalam penelitian ini yang dikembangkan suplemen/sub bagian dari Modul.

b. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Menurut Sudjana dan Rivai (2007:133), langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan atau merumuskan tujuan instruksional umum menjadi tujuan instruksional khusus.
- 2) Menyusun butir-butir soal evaluasi guna mengukur pencapaian tujuan khusus.
- 3) Mengidentifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan khusus.
- 4) Menyusun pokok-pokok materi dalam urutan yang logis.
- 5) Menyusun langkah-langkah kegiatan belajar peserta didik.
- 6) Memeriksa langkah-langkah kegiatan belajar untuk mencapai semua tujuan.

7) Mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan belajar dengan modul itu.

8) Menulis program secara rinci

Program secara rinci pada modul terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut.

- a) Pembuatan petunjuk guru.
- b) Lembaran kegiatan peserta didik.
- c) Lembaran kerja peserta didik.
- d) Lembaran jawaban.
- e) Lembaran tes.
- f) Lembaran jawaban tes.

Dalam penyusunan modul ada empat langkah yang harus dilalui, yaitu sebagai berikut.

a) Analisis kurikulum tematik

Langkah pertama ini dimaksudkan untuk menentukan materi dari hasil pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, serta jaringan tema, yang memerlukan modul sebagai bahan ajar.

b) Menentukan judul modul

Langkah berikutnya adalah menentukan judul modul, untuk menentukannya harus mengacu kepada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum.

c) Pemberian kode modul

Pemberian kode modul dapat dilakukan dengan memberikan angka-angka yang diberi makna.

d) Penulisan modul

Ada lima hal penting yang hendaknya dijadikan acuan dalam proses penulisan modul adalah sebagai berikut.

a) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu Modul adalah spesifik kualitas yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari modul.

b) Menentukan alat evaluasi atau penilaian

Alat evaluasi atau penilaian merupakan sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku.

c) Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Alur penentuan materinya dimulai dari pemetaan kompetensi dasar pada tema, menentukan tema sentral, dilanjutkan menentukan pemetaan pokok bahasan. Adapun untuk mengisi materi tersebut hendaknya digunakan referensi yang memiliki relevansi berbagai sumber. Dari segi teknis penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap, karena kita juga dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik secara aktif mencari dan membaca sendiri, namun penulisan tugas-tugas harus jelas dan tidak membingungkan. Tujuan untuk mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal yang

semestinya peserta didik dapat mengerjakannya sendiri. Kalimat penyajiannya juga tidak boleh terlalu panjang, sebaiknya menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, jelas, dan efektif, serta efisien. Selain itu gambar juga dapat mendukung dan memperjelas informasi, gambar juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik ketika mempelajarinya.

d) Urutan pengajaran

Dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka dapat diberikan dalam petunjuk penggunaan modul.

e) Struktur bahan ajar modul

Struktur bahan ajar modul paling tidak memiliki tujuh komponen utama, yaitu: judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian tentang konsep modul yang merupakan bahan ajar bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri atau bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar, modul juga merupakan bahan ajar suplemen yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan efisiensi waktu pembelajaran. oleh karena itu penggunaan modul merupakan alternatif yang sangat tepat dalam pembelajaran.

7. Hakikat Tematik

a. Pengertian Tematik

Tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang dikaitkan/berpusat pada satu pokok permasalahan (tema), sehingga terjadi kepaduan antara yang satu dengan yang lain dan dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik. Pengalaman yang berarti tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik menghubungkan antara konsep-konsep belajar yang telah dilakukannya dan dapat diwujudkan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi pelajaran saja.

Menurut Depdiknas (2006;17) pendekatan tematik adalah strategi pengembangan materi pembelajaran yang bertitik tolak dari sebuah tema. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Ketiga komponen tersebut di dalam bahan ajar dapat disampaikan secara terpadu melalui tema-tema yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Konsep Pembelajaran Tematik

Pembelajaran bahasa Indonesia dijalankan melalui pendekatan komunikatif, tematik, dan terpadu (Depdiknas, 2004:6). Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat

komunikasi (bukan pembekalan pengetahuan kebahasaan saja). Pembelajaran tematik menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *whole language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Supraptiningsih (2010:10), menurutnya ada beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menanamkan konsep-konsep pembelajaran yang tepat.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tematik sebagai suatu model pendekatan di sekolah dasar kelas awal, memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.

- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- 5) Dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik adalah sebagai berikut.

1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar matapelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat fleksibel;

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan Bahan Ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

f) Hasil Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran dapat dilangsungkan dengan berbagai cara diantaranya bermain tebak-tebakan, bermain peran, diskusi, dan lain-lain. Semua konsep pembelajaran dirancang bertujuan agar anak senang dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modul yang memiliki konsep berbasis tematik sangat tepat dengan karakteristik peserta didik, dan dapat digunakan oleh peserta didik sekolah dasar, kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema yang terdapat dilingkungan peserta didik membuat pengalaman belajar yang menunjukkan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Husniati, dkk. (2016) dapat disimpulkan bahwa: 1) karakteristik modul berbasis PBL disertai diagram pohon pada materi Fotosintesis meliputi: belajar mandiri sesuai dengan kemampuan peserta didik, melatih kemampuan memecahkan masalah dengan pembelajaran sesuai sintaks PBL, mengaitkan konsep relevan dengan diagram pohon, integrasi PBL dengan diagram pohon meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor; 2) kelayakan modul berbasis PBL disertai diagram pohon pada materi fotosintesis berdasarkan penilaian ahli termasuk kategori sangat baik (84,76%); 3) keefektifan modul berbasis PBL disertai diagram pohon ditunjukkan melalui N-gain score termasuk kategori sedang (0,41) dengan hasil belajar peserta didik setelah diberikan modul pembelajaran dengan nilai aspek kognitif termasuk kategori baik (79,91), aspek psikomotorik termasuk kategori sangat baik (85), aspek afektif termasuk kategori sangat baik (91).
2. Hasil penelitian Handoko, dkk. (2015) bertujuan untuk mengetahui karakteristik, kelayakan prototype dan keefektifan Modul biologi berbasis Discovery Learning (part of Inquiry spectrum learning-

Wenning) pada materi bioteknologi terhadap hasil belajar peserta didik kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Magelang. Simpulan dari penelitian ini adalah Modul biologi hasil pengembangan memiliki karakteristik dilengkapi basis model Discovery Learning yang menekankan pada kerja sama kelompok layak digunakan dan dapat memberdayakan aspek sosial, aspek keterampilan dan aspek pengetahuan.

3. Hasil penelitian Lubis (2015) mengembangkan suatu produk pembelajaran berupa bahan ajar modul berbantuan peta pikiran pada peserta didik kelas XI SMA Negeri I Batangtoru, sebagai solusi dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis makalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, diperoleh simpulan sebagai berikut; Pertama, Modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada materi menulis makalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru yang dirancang berkategori sangat valid. Berdasarkan hasil lembar validitas ahli, dapat disimpulkan bahwa validitas Modul berkategori sangat valid, baik dari aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Kedua, berdasarkan hasil analisis terhadap lembar praktikalitas dari guru dan peserta didik, Modul dapat dikatakan praktis. Kepraktisan Modul itu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemudahan dalam penggunaan, kesesuaian waktu, dan daya tarik Modul. Ketiga, Modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada materi menulis makalah peserta didik kelas XI SMA Negeri I Batangtoru yang dirancang berkategori sangat efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, Modul yang

dikembangkan telah dapat dikatakan valid, praktis, dan efektif dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis makalah peserta didik kelas XI SMA/MA.

4. Hasil penelitian Andayani (2007) tentang: (1) kebutuhan guru dan peserta didik akan prangkat pembelajaran apresiasi sastra yang mudah dipahami dan menyenangkan, (2) pengembangan prototype model menjadi pembelajaran apresiasi sastra berbasis quantum learning (3) uji keefektivan model, dan (4) keberterimaan model dari tanggapan *stakeholder* hingga menjadi Buku Pedoman Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis *Quantum Learning*.
5. Hasil penelitian Kirkman (2007), pengalaman belajar, format kursus (tradisional atau web-enhanced), dan peserta didik penggunaan internet karena berkaitan dengan kelas portofolio instruktur, keberhasilan peserta didik saat menggunakan pembelajaran kontrak dan gradasi refleksi. Tiga ANOVA faktorial yang tidak seimbang dan, untuk meningkatkan uji statistik dengan ukuran sampel kecil, Perkiraan ukuran efek sampel dihitung untuk 39 peserta didik. Hasil ketiganya ANOVA menunjukkan tidak ada efek utama atau efek interaksi yang signifikan secara statistik; Namun, lima dari ukuran efek sampel turun dalam kisaran menengah yang akan menguntungkan lebih jauh. Belajar dengan sampel yang lebih besar.
6. Hasil penelitian McCarthy and James (2017) data diperoleh dengan menggunakan instrumen aktivitas guru dalam pembelajaran. Empat bidang pembelajaran informal antara lain: (a) kolaborasi guru, (b) pendampingan/pembinaan, (c) komunikasi informal, dan (d) kegiatan belajar secara

individu. Setiap guru dalam penelitian ini melakukan setidaknya satu usaha pembelajaran informal. Kegiatan belajar individu memiliki jumlah partisipasi tertinggi. Bila data dianalisis dengan variabel demografis. Kegiatan pendampingan/pembinaan memiliki hasil yang paling signifikan secara statistik. Temuan dari penelitian ini menantang model pengembangan profesional yang ada, menekankan perlunya perubahan kebijakan dan pendanaan di tingkat federal dan negara bagian, dan mendorong dukungan untuk pembelajaran mandiri dalam program pengembangan guru.

7. Hasil penelitian Kurniwati (2009) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan peserta didik konteks berbahasa untuk ragam tujuan berbahasa, mengangkat tema yang ada diseperti peserta didik, relevansi antara Bahan Ajar guru dan peserta didik, materi menarik minat peserta didik dan mudah dipahami peserta didik. Hasil kelayakan pengembangan Bahan Ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis dinyatakan baik dengan komponen kelayakan materi 77,92%, kebahasaan 73,40%, dan grafika 70.
8. Hasil penelitian Waluyo, dan Ekowardani (2008) pengkajian karya sastra secara meluas dan mendalam tergendala oleh buku-buku teks sastra yang tersedia. Padahal wawasan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia harus cukup memadai untuk keseluruhan karya sastra dari periode ke periode. Dengan tersedianya buku materi ajar yang memuat ringkasan novel-novel dari zaman ke zaman kiranya kebutuhan akan keluasaan materi ajar itu dapat diatasi. Namun demikian, buku materi ajar yang disusun itu hanya menjadi

stimulant bagi mahasiswa untuk membaca buku asli secara lengkap. Selanjutnya tugas terstruktur perlu diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

9. Hasil penelitian Neo and Xiao-Lian (2007) menunjukkan ada pengaruh yang positif berupa kegiatan peserta didik untuk berpikir kritis dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, kreatif dan aktif, mampu mempresentasikan tugas, serta mampu menerima kritikan oranglain untuk meningkatkan prestasi belajar dan refleksi diri terhadap kemajuan belajar.
10. Hasil penelitian Newby (2000) bahwa belajar adalah mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui saja, dan ini merupakan pandangan konstruktivisme yang menekankan pada proses belajar peserta didik. Dalam pembelajaran guru membantu peserta didik untuk dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

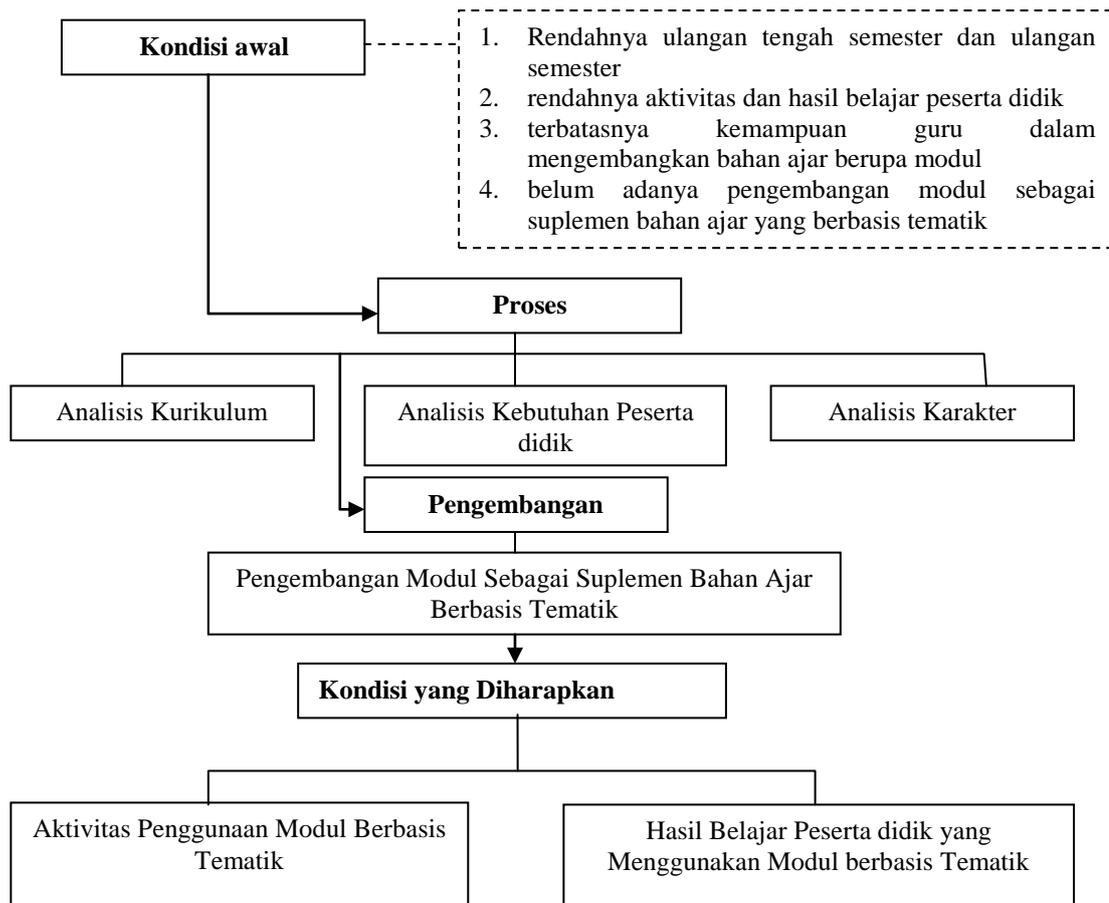
C. Kerangka Pikir Penelitian

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah Bahan Ajar yang tepat yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut bahan ajar harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultur yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibangun dengan menerapkan teori-teori besar, yakni teori behaviorisme, kognitivisme, dan

teori konstruktivisme. Teori behaviorisme digunakan sebagai dasar dalam membangun respon positif bagi peserta didik terutama dalam proses pembelajaran yang sangat diperlukan sebagai fundamen utama pembelajaran aktif sehingga mampu menciptakan umpan balik positif antara guru dan peserta didik. Sedangkan teori kognitivisme diperlukan sebagai rujukan dalam menerjemahkan proses berpikir sebagai sebuah proses internal dalam diri peserta didik, dan teori konstruktivisme merupakan dasar untuk mengkondisikan agar mampu melakukan proses aktif dalam membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan berdasarkan data serta mengorganisasikan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Berdasarkan acuan teoritis tersebut maka pembelajaran yang menggunakan modul dan pendekatan dalam belajar yang relevan dengan teori belajar di atas. Dengan pengembangan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik diharapkan peserta didik lebih aktif dan efektif selama proses pembelajaran dan peserta didik mampu mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan guru dan daya pikir serta daya ingat peserta didik bertambah secara sistematis, sehingga adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang terintegrasi dengan peningkatan kompetensinya baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terwujudnya produk modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik kelas V SD Negeri 1 Teluk Betung.
2. Ada hubungan yang positif antara aktivitas penerapan pengembangan modul sebagai suplemen berbasis tematik dengan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Teluk Betung.

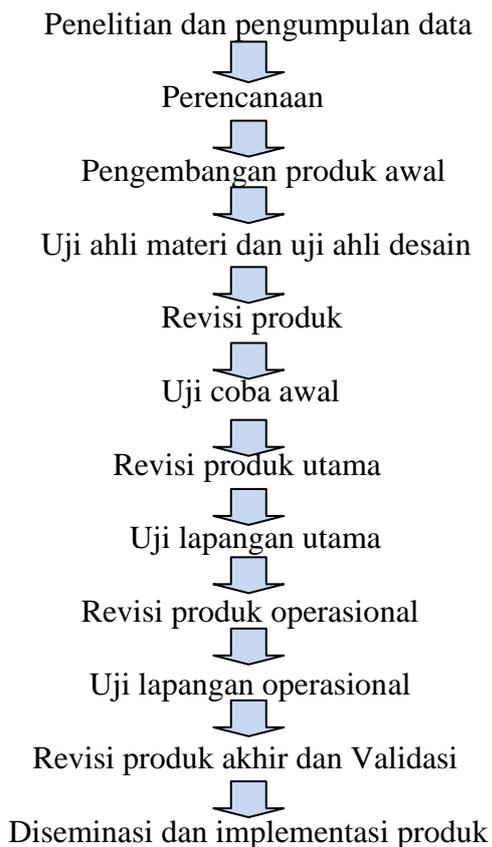
III. METODE PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan diujicobakan di SDN 1 Teluk Betung, Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, yang merupakan wilayah uji dalam Penelitian ini mengembangkan suatu produk yaitu modul sebagai suplemen bahan ajar yang berbasis tematik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Produk ini akan divalidasi dan diujicobakan untuk mengetahui keefektifan produk tersebut.

B. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*Research and Development/R&D*). Menurut Sugiyono (2015:407) Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sedangkan menurut Setyosari (2010:277) adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancangan. Langkah-langkah rencana penelitian pengembangan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Modifikasi Langkah-langkah penggunaan Metode *Research And Development* (R & D)

C. Penelitian dan Pengumpulan Data

1. Penelitian

Penelitian pengumpulan data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN I Teluk Betung pada peserta didik kelas V, didapatkan informasi bahwa nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan semester peserta didik kelas V masih banyak yang belum tuntas.

Kegiatan pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan konvensional belum bervariasi, buku pembelajaran tematik yang ada belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran yang akhirnya

pembelajaran menjadi kurang bermakna dan belum meningkatkan prestasi peserta didik.

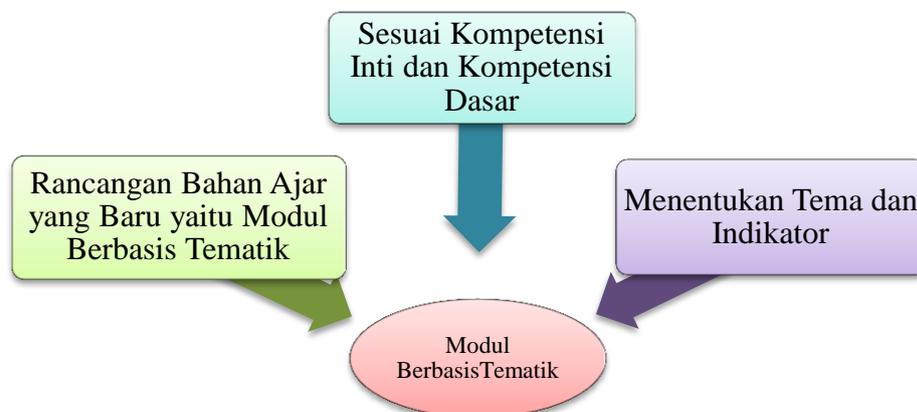
2. Pengumpulan Data

Berdasarkan masalah yang ditemukan maka peneliti mengumpulkan informasi dan data-data yang digunakan sebagai bahan penelitian untuk mengatasi masalah. Peneliti melakukan analisis kebutuhan modul yang lebih baik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan keadaan dan lingkungan peserta didik berdasarkan pembelajaran tematik dengan memperhatikan aspek kemampuan peserta didik dan materi yang sesuai berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, serta menentukan indikatornya sehingga lebih efektif dapat digunakan dalam pembelajaran.

D. Perencanaan

1. Rencana disusun berdasarkan penilaian terhadap buku ajar yang dipakai guru (lama), Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan buku ajar tersebut. Kemudian melakukan penyusunan modul berbasis tematik.
2. Merancang modul yang diinginkan atau yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah.
3. Mengkaji berbagai referensi terkait dengan penyusunan modul sebagai suplemen bahan ajar.
4. Menyusun desain modul berbasis tematik untuk peserta didik kelas V SDN 1 Teluk Betung, yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan desain produk di atas maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Desain Penyusunan Modul Berbasis Tematik.

E. Pengembangan Produk Awal

Penyusunan modul berbasis tematik. Berdasarkan kriteria dan kisi-kisi penyusunan modul.

1. Uji Ahli Desain

Menilai rancangan penyusunan bahan ajar yang baru yaitu modul secara rasional akan lebih efektif dari yang lama. Dikatakan secara rasional, karena melalui proses Uji ahli/pakar. Kemudian dilakukan penilaian berdasarkan pemikiran rasional dengan fakta yang ada di lapangan. uji ahli desain dilakukan dengan datang konsultasi dengan pakar.

2. Uji Ahli Materi

Setelah desain modul divalidasi melalui validasi dengan pakar, maka dapat ditemukan kelemahan dan masukan-masukan atau saran dari para pakar.

3. Revisi Produk

Berdasarkan saran dari ahli desain dan ahli materi, selanjutnya dilakukan perbaikan desain penelitian modul berbasis tematik.

4. Uji Coba Awal

Dilakukan uji coba tahap I (awal) dengan simulasi penggunaan modul berbasis tematik pada sampel terbatas (12 peserta didik) pada SDN 2 Teluk Betung yang dilakukan oleh peneliti dan guru.

5. Revisi Produk Utama

Pengujian keefektifan modul berbasis tematik pada sampel yang terbatas tersebut, menunjukkan bahwa materi yang baru lebih efektif dari materi yang lama. Untuk mendapatkan perbedaan yang sangat signifikan.

6. Uji Lapangan Utama

Setelah modul direvisi, dilakukan uji coba produk, pada kelas yang lebih luas, yakni mengambil satu kelas peserta didik sampel (29 peserta didik sampel) dari populasi yang berjumlah 2 kelas (57 orang) peserta didik kelas V SDN 1 Teluk Betung. Setelah uji coba modul berhasil meningkatkan nilai prestasi peserta didik, perlu ada revisi ringan demi kesempurnaan modul berbasis tematik berdasarkan temuan pada saat uji coba utama.

7. Revisi Produk Operasional

Dilakukan uji coba modul tersebut pada sampel yang lebih luas (satu kelas). Sebelum uji coba tahap II (utama) desain produk perlu dikonsultasikan dengan guru/pakar untuk dikoreksi dan revisi, agar menghasilkan modul berbasis tematik yang lebih efektif.

8. Uji Lapangan Operasional

Selanjutnya, Setelah modul direvisi, dilakukan uji coba produk, pada kelas sampel (29 peserta didik sampel) untuk menilai kecepatan pemahaman terhadap pelajaran, kreatifitas, dan hasil belajar sebelum diajar dengan menggunakan metode baru dan sesudah menggunakan metode baru kemudian membandingkan bahan ajar lama dengan modul berbasis tematik yang baru. Indikator yang digunakan berdasarkan penjabaran kompetensi kemampuan berbahasa indonesia.

9. Revisi Produk Akhir dan Validasi

Revisi produk dilakukan jika modul telah selesai diujicobakan dalam pemakaian yang lebih luas (minimal satu kelas). Dalam hal ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika ditemukan kekurangan atau kelemahan pada pelaksanaan uji coba II (utama) perlu dikoreksi dan direvisi demi kesempurnaan bahan ajar yang disusun.

10. Diseminasi dan Implementasi Produk

Setelah dihasilkan suatu produk final yang sudah teruji keampuhannya, langkah selanjutnya adalah desiminasi, implementasi, dan institusionalisasi. Desiminasi dari suatu produk, yang dikembangkan akan membutuhkan sosialisasi yang cukup panjang dan lama. Biasanya proses desiminasi dan implementasi akan berhadapan dengan berbagai masalah kebijakan, legalitas, pendanaan, dan lain-lain.

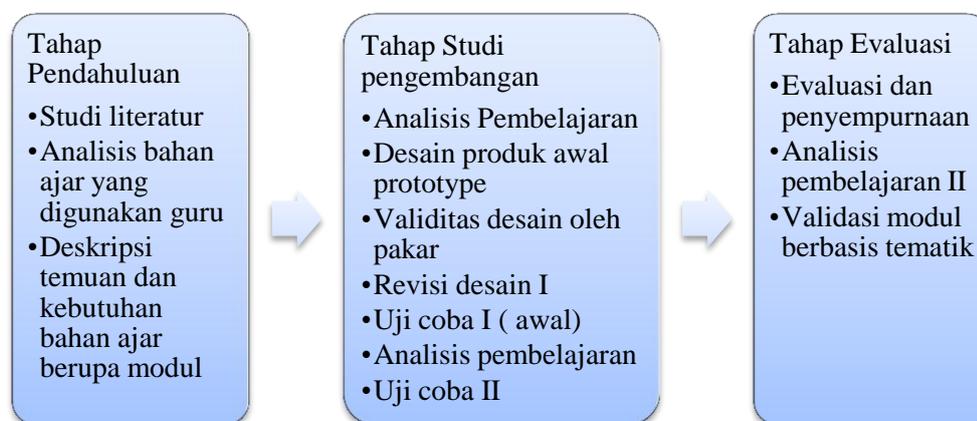
F. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

a. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*)

b. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian pengembangan dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 3.3 Tahap-tahap Penelitian Pengembangan Modul Berbasis Tematik

G. Populasi dan Sampel

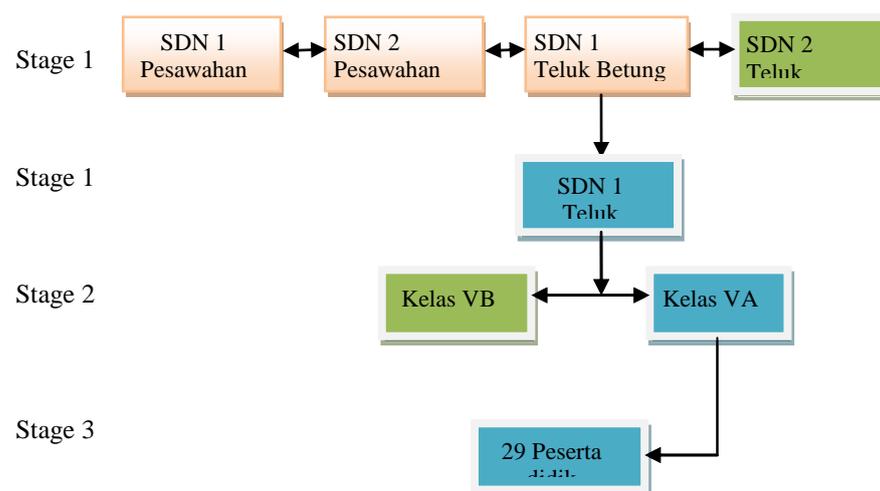
Menurut Sugiyono (2012:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas V SDN tergabung dalam gugus Lada sebanyak 251 peserta didik yang dikelompokkan menjadi 4 sekolah dasar. Sampel adalah bagian

dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono 2012:81), sampel pada penelitian ini adalah peserta didik SDN 1 Teluk Betung kelas V A berjumlah 29 peserta didik.

Adapun teknik sampling pada penelitian ini adalah *Multi Stage Random Sampling* karena seluruh populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Jadi, sampel yang dipilih sudah merupakan wakil dari populasi yang ada.

Adapun teknik pengambilan sampling dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4 Tahap-tahap Pengambilan Sampel dalam Penelitian Pengembangan Modul Berbasis Tematik

H. Definisi Operasional Variabel

1. Aktivitas Belajar (X)

Adapun indikator aktivitas belajar adalah: (1) bertanya/meminta penjelasan, (2) mengemukakan gagasan; dan (3) mendiskusikan gagasan orang lain dan

gagasannya sendiri. Aktivitas yang dilakukan peserta didik pada saat proses pembelajaran menunjukkan keaktifan peserta didik yang lebih baik.

2. Hasil Belajar (Y)

Adapun indikator hasil belajar adalah kumpulan skor yang diperoleh peserta didik melalui proses penilaian. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mempelajari modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang belum menggunakan modul.

3. Pengembangan Modul

Modul sebagai Suplemen bahan ajar berbasis tematik merupakan variabel moderator (Z) yang tidak diukur.

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bahan ajar lama dan pembelajaran yang menggunakan modul berbasis tematik. Observasi bertujuan mengamati perkembangan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar, sikap, bahan ajar yang digunakan, dan minat peserta didik dalam menanggapi materi pelajaran. Observasi dilakukan dengan melibatkan guru sebagai mitra peneliti.

Hasil observasi didiskusikan dengan guru dan para pakar, kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada, untuk dicarikan solusinya. Selanjutnya, dilakukan proses revisi produk untuk menyempurnakan produk bahan ajar baru.

2. Diskusi dengan Pakar (*ex-pert judgment*) atau Tenaga Ahli

Peneliti mempresentasikan proses desain produk modul berbasis tematik. Kemudian dilakukan diskusi dengan beberapa pakar yang sudah berpengalaman untuk menilai desain produk modul. Selanjutnya, kritikan dan saran pakar/ahli dijadikan acuan untuk kesempurnaan modul berbasis tematik.

3. Teknik Wawancara

Teknik ini untuk memperoleh data informan guru, kepala sekolah dan para pakar tentang masukan dalam menyusun *prototype* dan keefektifan penerapan modul berbasis tematik serta berbagai informasi mengenai kesulitan/kelemahan yang ditemui guru selama proses penerapan modul berbasis tematik, dan faktor-faktor penyebabnya.

4. Tes Kompetensi

Tes dilakukan guru sebelum penerapan modul (*pretest*) dan setelah pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis tematik (*posttest*) penelitian. Tes yang sama juga dilakukan di kelas kontrol (konvensional) untuk melihat perbandingan bahan ajar yang lama dengan modul berbasis tematik.

Teknik analisis data tes dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) data skor hasil analisis tes dianalisis dengan melihat perbedaan skor hasil tes peserta didik yang menggunakan bahan ajar lama dan skor hasil tes peserta didik yang menggunakan modul berbasis tematik hasil pengembangan peneliti, (2) data tes diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan komponen yang dikembangkan dalam modul, (3) data tes

disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan kurva, (4) data tes dianalisis secara deskriptif dalam bentuk perhitungan kuantitatif, (5) data tes juga dianalisis dengan menggunakan uji t (6) memberikan simpulan terhadap hasil analisis data.

5. Angket

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket penilaian produk untuk menilai aspek kevalidan, dan untuk menilai aspek kepraktisan. Angket merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk diberikan respons.

Tabel 3.1 Skala Likert

1	2	3	4	5
Sangat Tidak baik	Tidak baik	Netral	Baik	Sangat Baik

(Sugiyono, 2010)

Angket pun diberikan kepada para ahli pada tahap *expert review* dalam bentuk skala likert untuk mendapat informasi tentang opini dan komentar mereka setelah mengevaluasi bahan ajar yang dikembangkan. Angket ini dalam bentuk skala likert yang memiliki rentang dari sangat tidak baik, tidak baik, netral, baik, dan sangat baik yang memiliki rentang skor 1 sampai dengan 5.

Angket digunakan untuk menilai perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Angket untuk Ahli Materi

Kriteria para ahli itu sudah dijelaskan sebelumnya. Validasi terhadap modul berbasis tematik hasil pengembangan meliputi: 1) aspek

kelayakan isi, 2) aspek kebahasaan, 3) aspek sajian, dan 4) aspek kegrafikaan. Berikut ini adalah tabel-tabel yang akan digunakan oleh para ahli pada tahap *expert review*.

Tabel 3.2 Validasi Kelayakan Isi

No	Komponen Penilaian	Skor				Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Kesesuaian dengan KI dan KD						
2	Keakuratan Materi						
3	Pendukung Materi Pembelajaran						
4	Kemutakhiran Materi						

Tabel 3.3 Validasi Penyajian

No	Komponen Penilaian	Skor				Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Teknik Penyajian						
2	Pendukung Penyajian						
3	Penyajian Pembelajaran						
4	Kelengkapan Pembelajaran						

Tabel 3.4 Validasi Bahasa

No	Komponen Penilaian	Skor				Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Lugas						
2	Komunikatif						
3	Dialogis dan Interaktif						
4	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik						
5	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir						
6	Penggunaan istilah, symbol atau ikon						

b. Angket untuk Ahli Media

Tabel 3.5 Validasi Kegrafikaan

No	Komponen Penilaian	Skor					Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Ukuran Fisik Modul							
2	Desain Sampul Modul							
3	Desain Isi Modul							

c. Angket Teman Sejawat (Guru)

Angket bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pendapat teman sejawat tentang proses pembelajaran yang mereka alami dengan pengembangan modul berbasis tematik. Angket berbentuk skala *likert* dengan 4 kategori penilaian: sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), kurang setuju (skor 2), tidak setuju (skor 1).

Tabel 3.6 Validasi Data Respon Guru

No	Komponen Penilaian	Skor					Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Ketertarikan terhadap modul berbasis tematik							
2	Penggunaan kalimat bahasa Indonesia dalam modul bersifat sederhana							
3	Kemudahan dalam memahami materi							
4	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak							
5	Kalimat dalam modul mudah dipahami							
6	Penyampaian materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari							
7	Materi dalam modul jelas							
8	Soal yang diberikan sesuai dengan materi dalam modul							
9	Penampilan gambar dalam modul menarik							
10	Format dalam modul sesuai dengan KI,KD,dan indikator							

Data angket yang diberikan pada guru diolah secara objektif dan kemudian dideskripsikan. Hasilnya digunakan untuk melengkapi data untuk mengembangkan modul sebagai suplemen berbasis tematik. Adapun tahap penganalisaan data angket adalah: (1) data angket diperiksa dan diklarifikasikan secara objektif, (2) data angket dianalisis serta dideskripsikan, dan (3) ditarik kesimpulan.

Sementara itu, hasil data angket evaluasi tim ahli di tahap *expert review* dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skor, dideskripsikan serta ditarik kesimpulan. Skala pengukuran yang digunakan adalah jenis *rating scale* adalah sebagai berikut.

- 1 = sangat tidak baik/tidak sesuai
- 2 = kurang sesuai
- 3 = cukup
- 4 = baik
- 5 = sangat baik/sesuai (Sugiyono, 2012: 98 - 99)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru diolah secara objektif, dideskripsikan, dan kemudian ditarik kesimpulan. Hasilnya digunakan untuk melengkapi data dalam mengembangkan dan merevisi modul berbasis tematik.

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum peserta didik menggunakan modul hasil pengembangan sendiri sedangkan postes dilakukan setelah peserta didik mempelajari materi-materi dalam modul berbasis tematik hasil pengembangan sendiri.

d. Aktivitas Peserta didik

Lembar pengamatan aktivitas peserta didik digunakan untuk mengetahui aktif atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas

No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian				Keterangan
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan	
		4	3	2	1	
1	Bertanya/meminta penjelasan					
2	Mengemukakan gagasan					
3	Mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri					

b. Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan.

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar

Variabel Penelitian	Mata Pelajaran	Indikator	No. Item Soal	Jumlah
Pengembangan modul berbasis tematik tema keseimbangan lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar	Bahasa Indonesia	1. Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang keseimbangan alam dan pengaruh kegiatan manusia.	1,2,	2
		2. Mencari informasi dari teks bacaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem.	3,4	2
	Matematika	3. Menentukan rasio keliling dan diameter lingkaran.	17	1
		4. Menemukan dan menggunakan rumus keliling lingkaran dalam perhitungan	18 19	1 1
Jumlah Item			7	7

Tabel 3.9 Sambungan Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar

Variabel Penelitian	Mata Pelajaran	Indikator	No. Item Soal	Jumlah	
Pengembangan modul berbasis tematik tema keseimbangan lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar	Matematika	5. Menentukan volume balok menggunakan kubus satuan.	20	1	
	IPA	6. Mengidentifikasi komponen di dalam sebuah ekosistem.	5,6	2	
		7. Melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi komponen di dalam sebuah ekosistem.	7	1	
	PPKN	8. Menunjukkan keanekaragaman sosial dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah.	8,9	2	
		9. Menunjukkan keanekaragaman sosial dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah.	10	1	
	IPS	10. Menjelaskan aktivitas manusia yang terkait dengan fungsi dan perannya di lembaga sosial, ekonomi, dan budaya.	11	1	
			12	1	
		11. Menjelaskan berbagai bentuk, fungsi, dan peran lembaga ekonomi yang ada di masyarakat.	13 14	1 1	
	SBDP	12. Menyebutkan berbagai macam alat musik ritmis.	15 16	2	
	Jumlah Item			13	13

J. Tahapan Pengembangan Bahan Ajar

Data yang dihasilkan akan dilakukan suatu teknik analisis dengan tiga tahapan pengembangan modul berbasis tematik. Tahapan pengembangan dan pengujian adalah sebagai berikut.

1. Tahap Asesmen Kebutuhan (*Need Assessment*)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model analisis kualitatif interaktif, yaitu terdiri tiga komponen yakni: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) simpulan atau verifikasi. Data dilakukan secara kualitatif didapat berupa fakta, informasi dan empiris yang kemudian dikembangkan menjadi teori. dalam pelaksanaan dimulai dari data, mengorganisasi data, memilih dan memilah untuk dijadikan sesuatu yang dapat dikelola, menemukan hal-hal yang penting dan mempelajarinya serta merumuskan dan mendeskripsikan kepada pihak-pihak lain. Tahapan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut.

- a. Mempelajari dan membaca data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan diskusi, angket, observasi, dan dokumentasi dengan memberikan tanda dari kata-kata kunci dan gagasan pada data yang dikumpulkan.
- b. Mereduksi data sebagai usaha membuat ringkasan sebagai inti, proses dan pernyataan yang diperlukan dan dijaga untuk tetap berada pada ruang lingkupnya.
- c. Mengklasifikasi data dengan coding, dan satuan untuk memperjelas data yang diharapkan.
- d. Melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh.

2. Tahap Pengembangan Produk Utama

Pada penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menganalisa data pengembangan produk, dengan teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik.

3. Tahap Pengembangan Produk Operasional

Penelitian pengembangan pada tahap produk operasional juga dengan teknik analisis data kuantitatif menggunakan prosentase.

K. Analisis Uji Instrumen

Analisis uji instrumen dilakukan dengan uji eksperimen untuk mengetahui rerata hasil belajar dengan menggunakan modul berbasis tematik. Perbedaan rerata diketahui dari pencapaian rata-rata nilai peserta didik pada saat melaksanakan *pretest* dan kemudian dibandingkan dengan pencapaian rerata nilai setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis tematik yang dilihat dari hasil *postest*.

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari skor tiap butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Uji validitas item soal pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment pearson*.

Uji validitas item soal pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan rumus;

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum x \cdot y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y
- N = Banyaknya peserta didik uji coba
- X = Jumlah skor uji coba
- Y = Jumlah skor ulangan harian (Arikunto, 2009:75)

Untuk mengetahui tinggi, sedang, rendahnya validitas instrument yang di buat maka diinterpretasikan nilai r_{xy} , adapun nilai klasifikasi koefisien korelasi menurut Arikunto adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10 Klasifikasi Koefisien Validitas

Koefisien Validitas	Interpretasi
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Validitas Sangat tinggi
$0,60 \leq r \leq 0,80$	Validitas Tinggi
$0,40 \leq r \leq 0,60$	Validitas Cukup
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Validitas Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Validitas Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2009;75)

Dalam hal ini, ditentukan tingkat kesalahan (peluang ralat) adalah 5% dengan melihat pada tabel r berdasarkan N= banyaknya responden. pada perhitungan harga r yang diperoleh dari perhitungan $(r_{hit}) > r_{tab}$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel tersebut berarti (signifikan). Jika $r_{hit} < r_{tab}$ maka dikatakan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut tidak berarti (tidak signifikan). Jadi, meskipun ada korelasi tetapi secara statistik kurang berarti.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan uji kesahihan didapatkan butir-butir sahih. Selanjutnya terhadap butir-butir sahih tersebut diuji kepercayaannya (reliabilitas). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Perhitungan reliabilitas adalah perhitungan terhadap konsistensi data angket dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach*. Penggunaan rumus ini disesuaikan dengan teknik skoring yang dilakukan pada setiap item dalam instrumen.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total (Arikunto, 2009:75)

3. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah (Arikunto, 2013:211). Daya pembeda butir soal dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan

DP = merupakan Indeks daya pembeda,

BA = adalah banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab soal dengan benar,

BB = adalah banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar,

JA = merupakan banyaknya peserta tes kelompok atas, dan

JB = adalah banyaknya peserta tes kelompok bawah. (Arikunto, 2013: 213)

Kriteria indeks daya pembeda adalah sebagai berikut

Tabel 3.11 Kriteria Indeks Daya Pembeda (DP)

No	DP	Kualifikasi
1.	0,00 – 0,19	Kurang Baik
2.	0,20 – 0,39	Cukup baik
3.	0,40 – 0,69	Baik sekali
4.	0,70 – 1,00	Tidak baik,
5.	Negatif	Harus dibuang

Sumber: Arikunto (2013: 210)

Untuk mengetahui keberartian daya pembeda soal dilakukan dengan statistik uji-t, dengan persamaan berikut.

$$t = \frac{X_a - X_b}{\sqrt{\frac{S_a^2}{N_a} + \frac{S_b^2}{N_b}}}$$

Keterangan

- t = merupakan Indeks Daya Pembeda (DP) antara kemampuan kelompok atas dengan kemampuan kelompok bawah,
 X_a = merupakan skor rata-rata tiap item tes kelompok atas,
 X_b = adalah skor rata-rata tiap item tes kelompok bawah,
 S_a = adalah standar deviasi tiap item tes kelompok atas,
 S_b = merupakan standar deviasi tiap item tes kelompok bawah,
 N_a = adalah jumlah peserta didik kelompok atas, dan
 N_b = adalah jumlah peserta didik kelompok bawah. (Arikunto, 2013: 213)

Harga t_{hitung} yang dihasilkan dibandingkan dengan dengan harga t_{tabel} dengan $dk = (N_a - 1) + (N_b - 1)$ pada taraf kepercayaan 95%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka daya pembeda untuk soal tersebut adalah signifikan.

4. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal. (Arikunto, 2013;207).

Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan:

$$P = \frac{B}{J_x}$$

Keterangan:

P = adalah indeks kesukaran,

B = adalah banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar, dan

J_x = adalah jumlah seluruh peserta didik peserta tes.

Indeks kesukaran diklasifikasikan seperti tabel berikut:

Tabel 3.12 Klasifikasi Tingkat Kesukaran (TK)

No.	Indek TK	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,29	Soal sukar
2.	0,30 – 0,69	Soal sedang
3.	0,70 – 1,00	Soal mudah

Sumber: Arikunto (2013: 210)

Butir soal dikatakan baik dan memenuhi syarat minimal indeks TK sebesar 0,65 (Arikunto; 2013: 210).

L. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan, Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis.

1. Analisis Tabel

Penyajian dalam bentuk analisis tabel terdiri atas tabel tunggal (*univariat*), tabel silang (*bivariat*).

a. Tabel Tunggal

Analisis tabel tunggal Merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagikan variabel penelitian ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang terdiri dari kolom, sejumlah frekuensi dan presentase untuk setiap kategori.

b. Tabel Silang

Analisis tabel silang dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan data frekuensi untuk menentukan hubungan antara pengembangan modul berbasis tematik dengan hasil belajar peserta didik. Salah satu

cara untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel secara sederhana adalah dengan membentuk tabel silang (*crosstabs*) antar variabel tersebut. Tabel silang adalah tabel distribusi frekuensi yang menghubungkan dua atau lebih variabel. Data frekuensi seperti ini dikelompokkan dalam tabel dua dimensi, yang disebut tabel silang (*cross tabulation*) atau tabel kontingensi (*contingency table*) dua dimensi. Dengan bantuan tabel silang dua dimensi data frekuensi, didapat hubungan antara dua faktor atau peubah.

Untuk mengetahui aktivitas penerapan bahan ajar modul digunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

i = interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori (Arikunto, 2009:75)

2. Analisis Uji Hipotesis

a. Hipotesis pertama

Terwujudnya produk pengembangan dan efektivitas modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik di kelas V SD Negeri 1 Teluk Betung.

b. Hipotesis Kedua

Hubungan yang positif antara aktivitas penerapan pengembangan modul sebagai suplemen berbasis tematik dengan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Teluk Betung. Uji hipotesis menggunakan rumus analisis korelasi serial.

$$\text{Rumus : } r_{ser} = \frac{\sum\{(or-ot)M\}}{SD_{tot.}\sqrt{\frac{\sum\{(or-ot)^2\}}{p}}}$$

Dalam hal ini:

or = Ordinat yang lebih rendah pada kurve normal

ot = Ordinat yang lebih tinggi pada kurve normal

M = Mean (pada masing-masing kelompok)

$SD_{tot.}$ = Standar deviasi total

Selanjutnya r_{ser} yang diperoleh dilakukan koreksi berdasarkan tabel koreksi. Dalam hal ini, ditentukan tingkat kesalahan (peluang ralat) adalah 5% dengan melihat pada tabel r berdasarkan N= banyaknya responden. Jika nilai r hitung ternyata $> r$ tabel menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel tersebut berarti (signifikan). Jika r hitung ternyata $< r$ tabel maka dikatakan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut tidak berarti atau tidak signifikan.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik berjudul keseimbangan lingkunganku. Di dalam modul terdapat materi interaksi manusia dan lingkungan. modul ini didesain dengan pendekatan saintifik yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kegiatan dalam modul terbagi menjadi empat Kegiatan. Di dalam setiap kegiatan memuat permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Pada akhir kegiatan terdapat soal latihan yang merupakan evaluasi untuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Setiap kegiatan dalam Modul juga disertai dengan informasi pendukung. Modul Bahasa Indonesia berbasis tematik yang menyajikan permasalahan untuk dipecahkan peserta didik mampu mendorong peserta didik berfikir kritis dan memecahkan masalah.
2. Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas penerapan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia dalam bentuk modul berbasis tematik dengan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V SDN I Teluk Betung .

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik berjudul keseimbangan lingkunganku dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sekaligus memberikan stimulus kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri
- b. Modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik berjudul keseimbangan lingkunganku dapat dikembangkan dan digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian lain yang sejenis sesuai dengan kurikulum 2013.

2. Implikasi Praktis

- a. Modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik berjudul keseimbangan lingkunganku telah dikembangkan dan dapat digunakan oleh peserta didik kelas V Sekolah Dasar sebagai salah satu sumber belajar tematik.
- b. Modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik berjudul keseimbangan lingkunganku dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif pengembangan modul di sekolah khususnya dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka akan diajukan beberapa saran berikut ini.

1. Saran untuk Peserta didik
 - a. Dengan adanya modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik tema Keseimbangan Lingkunganku dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
 - b. Pemanfaatan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik dapat melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru.
2. Saran untuk Guru
 - a. Guru dapat mengembangkan bahan ajar sendiri khususnya modul yang berbasis tematik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dapat meningkatkan kreativitas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Pembelajaran dengan memanfaatkan modul sebagai suplemen bahan ajar berbasis tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam setiap kegiatannya.
 - c. Bagi guru, khususnya guru pendidikan sekolah dasar dapat bersinergi untuk membuat bahan ajar berupa modul dan mengadakan pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

3. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a. Memfasilitasi guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar melalui pelatihan di sekolah
 - b. Memberikan motivasi pada guru untuk terus berkreasi terutama dalam mengembangkan bahan ajar berupa modul.
4. Saran untuk Peneliti dan Pengembang Lainnya
 - a. Pengembangan bahan ajar berupa modul menjadi pilihan yang baik dalam meningkatkan pembelajaran mandiri.
 - b. Pengembangan modul dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Anitah, W, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Azies, F. Dan Alwasilah. 2006. Pengajaran *Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Budianta, Melani. 2002. *Membaca Sastra*. Indonesia: Jakarta.
- BurhanNurgiantoro. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE Yogyakarta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Gava Media: Malang.
- Depdiknas. 2001. Posting 16 Juli 2015. <http://www.puskur.or.id/data/KD-Bhs.Ind-SLTP-2RTF>).
- _____. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2003a. *Pelayanan Profisional Kurikulum 2004*. Depdiknas: Jakarta.
- _____. 2003b. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.

- Depdiknas. 2004a. *Kurikulum 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depdiknas: Jakarta.
- _____. 2004b. *Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Jakarta.
- _____. 2006. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- _____. 2007. KTSP. Posting 10 September 2015. http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sd/13,ppt.
- _____. 2008. *Panduan Penyusunan LKS SMA*. Depdiknas. Jakarta.
- _____, 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Kemendiknas. Jakarta
- Dimiyati dan Mujiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fatoni. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Menyimak Berbicara. Online Accesed 11/11/15 . Available at:<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com>.
- Fuad, M dan Endraswara, S. 2016. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Gamitan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Makalah Nasional HISKI Lampung.
- Grainger, Jessica. 2003. *Children's Behavior, Attention and Reading Problems*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Handoko, Akbar. Sajidan, Maridi, 2015. Pengembangan Modul Biologi Berbasis Discovery Learning (Part of Inquiry Spectrum Learning-Wenning) Pada Materi Bioteknologi Kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Inkuiri*. Vol 5, (3) 144-154
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. PT: Aneka Cipta. Jakarta.
- Harjasujana, A.S dan Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Mutiara: Bandung.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Diva Press (Anggota Ikapi): Yogyakarta.
- Hermawan, Asep Heri dan N. Resmini. 2005. *Pembelajaran Terpadu*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Husniati, Afrida, Suciati, Maridi. 2016, Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning (PBL) Diagram Pohon pada Materi Fotosintesis Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawo. *Jurnal Inkuiri* Vol. 5, (2) 30-39

- Kirkman, Suzanne. Kevin Coughlin, Jeff Kromrey. 2000. Correlates Of Satisfaction And Success In Self-Directed Learning: Relationships With School Experience, Course Format, And Internet Use. *International Journal of Self-Directed Learning, Volume 4, (1)*. 39-52.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Kurniawati,S, Eni Dewi. 2009. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Lubis, Mina Syanti. Syahrul R, Novia Juita, 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran Pada Materi Menulis Makalah Peserta didik Kelas XI SMA/MA. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Padang.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- _____. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- McCarthy, Kelly E. and Wayne B. James. 2017. Are teachers self-directed? An Examination Of Teachers' Professional Learning, *International Journal of Self-Directed Learning* Volume 14, (1) 58-72
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyono.Anton, M. 2010. *Aktivitas Belajar*. Yrama. Bandung.
- Naval, D.J, "Development and Validation of Tenth Grade Physics Modules Based on Selected Least Mastered Competencies", *International Journal Of Education and Research* Vol. 2 No. 12 December 2014. <http://www.ijern.com/journal/2014/December-2014/14.pdf>. 11 Oktober 2015.
- Neo, M. Neo, T. K. & Gillian Tai Xiao-Lian, G. T. X. 2007. A Constructivist Approach to Learning an Interactive Multimedia Course: Malaysian Students' Perspectives. *Australisian Journal of Educational Technology* Vol. 23, (4) 19-30
- Newby. T. Stepich, D. Lehman, J. & Russel, J. 2000. Constructivism instructional Design and Technology: implications for transforming distance learning. *Journal of Educational Technology & Society*. Vol. 3. (2) 16-22

- Nurhadi. 2014. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Pummawan, Archaree. 2007. " The Devolepment of An E-Learning module on The Sandy Sharos Ecosytem For Grade-8 Secondary Students ". Posting 20 Agustus 2015 *Educational Journal of Thailand*. Vol. 1, (1) 95-110
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Kencana: Yogyakarta.
- _____, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press: Yogyakarta.
- Purwanto, Ngilim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Penerbit: Rosda: Bandung
- Rahim, Farida, 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Resmini,Novi dan Dadan Juanda.2007.*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. UPI PRESS: Bandung
- Resmini,Novi dkk. 2009.*Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UPI PRESS: Bandung
- Rosdiana, Yusi. 2012. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Sardiman, A.M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana: Jakarta.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. PT: Gramedia: Jakarta
- Sudrajat, Akhmad. *Teori-teori Belajar*. Online <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-belajar/> 31 mei 2015.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. SIC: Surabaya.

- Solehan, T.W, dkk. 2001. *Hakikat Pendekatan, Prosedur, dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif-Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia (Modul UT)*. Pusat Penerbitan UT: Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- _____. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Sukarjo dan Komarudin, Ukim. 2013. *Landasan Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Supratiningsih, dkk. 2010. *Tematik*. Kemendiknas: Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- _____. Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Standar Nasional Pendidikan (SNP). 2006. Penerbit Asa Mandiri: Jakarta
- Syah, M. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosda Karya. Bandung
- Tim Bina Karya Guru. 2004. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Erlangga: Jakarta
- Trianto, Agus. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching Learning) di Kelas*. Cerdas Pustaka Publisher: Jakarta
- _____. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia/Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Kencana: Jakarta
- Waluyo, Herman J dan Nugraheni Ekowardani. 2008. Pengembangan Buku Materi Ajar Pengkajian Prosa Fiksi dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 6. (1) 16-27
- Yusuf, Syamsu dan Nani M.Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. PT.RajaGrafindo Persada: Jakarta.